

**UPAYA PENDIDIK MATA PELAJARAN FIKIH DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBADAH SEHARI-HARI MELALUI
KAJIAN KITAB BIDAYATUL MUJTAHID PADA PESERTA DIDIK
KELAS XI C MADRASAH ALIYAH WALI SONGO PUTRA
TAHUN PELAJARAN 2023-2024**



SKRIPSI

Oleh :

TRI AMAL FAHRI

NIM: 2020620101046

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing:

Drs. Moh. Ihsan, M. Ag.

**PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
PONOROGO INDONESIA**

2024

**UPAYA PENDIDIK MATA PELAJARAN FIKIH DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBADAH SEHARI-HARI MELALUI
KAJIAN KITAB BIDAYATUL MUJTAHID PADA PESERTA DIDIK
KELAS XI C MADRASAH ALIYAH WALI SONGO PUTRA
TAHUN PELAJARAN 2023-2024**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
Pondok Pesantren Wali Songo
Ngabar Ponorogo

Oleh:

Tri Amal Fahri

NIM: 2020620101046

Pembimbing:

Drs. Moh. Ihsan, M. Ag.

**PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
PONOROGO INDONESIA**

2024



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

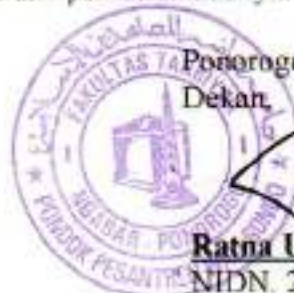
Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Tri Amal Fahri**
Fakultas/Prodi : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**
NIM : **2020620101046**
Judul : **Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujaahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024**

Skripsi tersebut di atas telah disahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur pada:

Hari : **Jumat**
Tanggal : **21 Juni 2024**

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh **Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah**. Demikianlah surat pengesahan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan perhatian adanya.



Ponorogo, 1 Juli 2024

Dekan,

Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd.
NIDN. 2104059102

Tim Penguji:

Ketua Sidang : **Iin Supriyanti, M.Pd.I** ()
Sekretaris Sidang : **Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd** ()
Penguji : **Darul Ma'arif, M.S.I** ()



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Hal : NOTA DINAS
Lamp. : 3 (Tiga) Exemplar
An. **Tri Amal Fahri**

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM Ngabar Ponorogo
di –
T e m p a t

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Tri Amal Fahri
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
NIM	: 2020620101046
Judul	: Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Dan Dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasyah tim penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 11 Juni 2024
Pembimbing

Drs. Moh. Ihsan, M. Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Amal Fahri

NIM : 2020620101046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024.

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 11 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Tri Amal Fahri

NIM: 2020620101046

ABSTRAK

Fahri, Tri Amal. Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Pembimbing: Drs. Moh. Ihsan, M. Ag.

Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024 Merupakan suatu tindakan pendidik mata pelajaran fikih di dalam kelas supaya ada peningkatan pengetahuan ibadah sehari-hari pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Upaya, faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih serta implikasi dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Upaya pendidik mata pelajaran fikih yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab Bidayatul Mujtahid. 2) Faktor penghambat meliputi kurangnya pelatihan intensif untuk pendidik. Dari sisi peserta didik, kurangnya kemampuan berbahasa Arab, serta kebiasaan buruk seperti mengantuk selama pelajaran. Dari sisi kitab, kompleksitas dan tingkat kesulitan yang tinggi. Faktor pendukung meliputi antusiasme, motivasi intrinsik dan keaktifan peserta didik, penggunaan perangkat pembelajaran dan kemampuan bahasa Arab pendidik yang mumpuni. 3) Implikasi pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid terdapat variasi dalam pemahaman dan ketertarikan terhadap ibadah sehari-hari, variasi ini dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan minat masing-masing peserta didik. Penggunaan kitab Bidayatul Mujtahid terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan.

Kata Kunci: Upaya Pendidik, Ibadah sehari-hari, Kitab Bidayatul Mujtahid

ABSTRACT

Fahri, Tri Amal Fahri. The efforts of educators of the Eye of Fikih Teachings in improving the understanding of daily worship through the study of the Book of Mujtahid Buddhism in the students of Class XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Son of the Year of Teaching 2023-2024. Script. Program of Study of Islamic Religion Education, Tarbiyah Faculty, Islamic Institute of Religion Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Guide: Drs. Moh. Ihsan, M. Ag.

The teachers' efforts in improving the understanding of daily worship through the study of the Mujtahid Book of Worship on the students of Class XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Son of the Year of Lesson 2023-2024 are an action of teachers of physical subjects in the classroom so that there is an improvement in the knowledge of daily prayer in the students. This research uses a method of qualitative approach with a type of descriptive approach. Data collection is done with interviews, observations, and documentation techniques.

This research aims to know the efforts, inhibitory factors and supportive factors of educators of intellectual subjects as well as implications in improving the understanding of daily worship through the study of the book of bidayatul mujtahid in students of class XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra school year 2023-2024.

The results of this study reveal that: 1) The efforts of educators to educate subjects is through the use of lecture methods, question answer methods and active learning methods to improve the understanding of daily worship through the study of the book of Bidayatul Mujtahid. 2) Inhibitory factors include a lack of intensive training for educators. From the student side, lack of Arabic language skills, as well as bad habits such as drowsiness during lessons. Supporting factors include the enthusiasm, intrinsic motivation and activity of the pupils, the use of learning tools and the basaha abilities of Arab educators. 3) Implications of the understanding of daily worship through the study of the book of bidyatul mujtahid there are variations in the understanding and interest in daily prayer, this variation is influenced by the background of knowledge and interests of each student.

Keywords: Educational efforts, Daily worship, Mujtahid Book

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹



¹ Al-Qur'an, 13: 11.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil rabbil 'alamin, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Djarno dan Ibu Nur Lailiyah, yang senantiasa mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya serta selalu sabar dalam mendidikku dari kecil hingga sekarang. Seluruh belas kasihmu mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT.
2. Kedua kakak saya Muhammad Harun Al Rosyid dan Imam Taufiq Amrulloh, serta keluarga besar saya yang selalu mendo'akan dan mendukung untuk keberhasilan skripsi ini.
3. Bapak, Ibu dosen Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Song Ngabar, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti selama masa studi saya.
4. Seluruh Staf Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam berjuang di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dan teman-teman seperjuangan di kampus Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang selalu mendukung dan bekerja sama hingga akhir penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya.

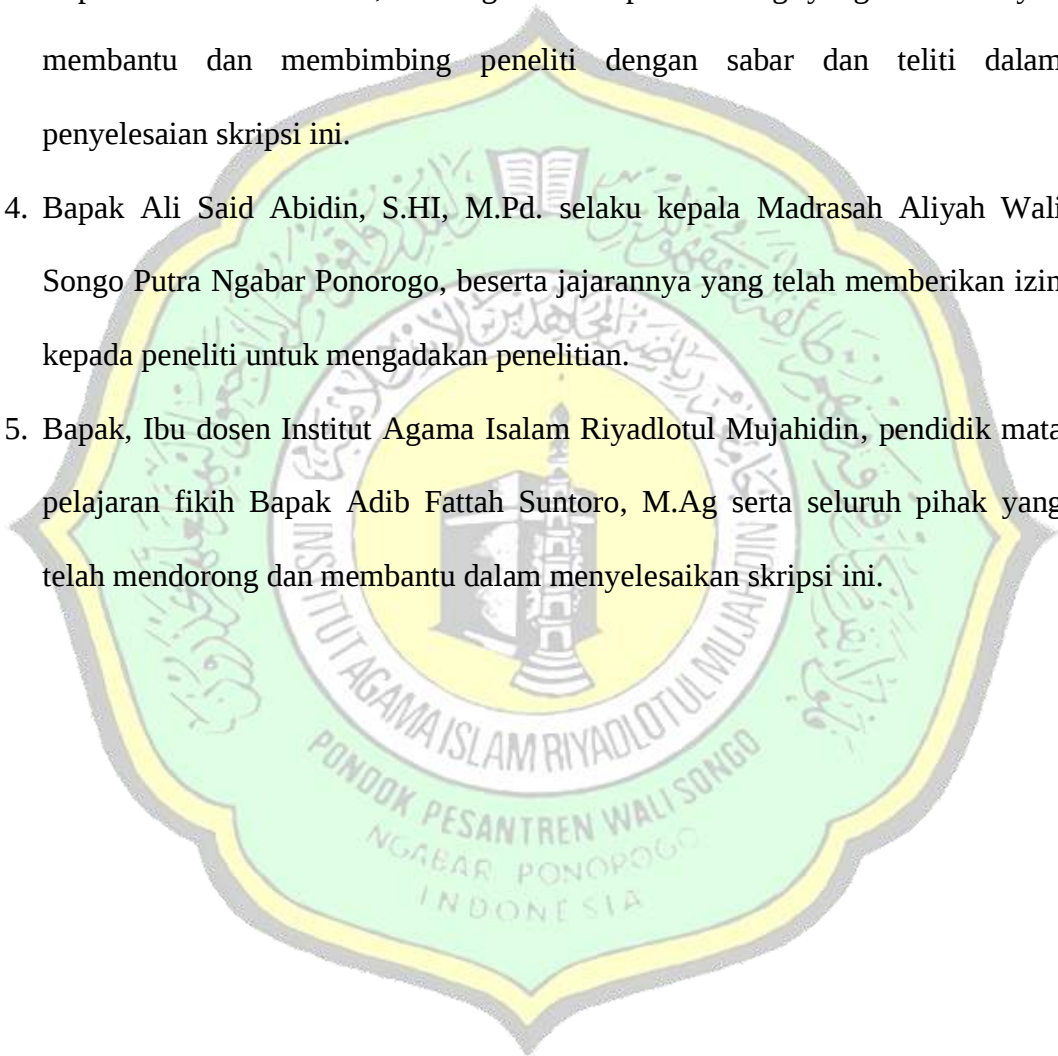
Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sholawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang benar dan diridloi Allah SWT sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024.”.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo,

2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo beserta staf-stafnya yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Moh. Ihsan, M. Ag. selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti dengan sabar dan teliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ali Said Abidin, S.HI, M.Pd. selaku kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo, beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak, Ibu dosen Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, pendidik mata pelajaran fikih Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag serta seluruh pihak yang telah mendorong dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.



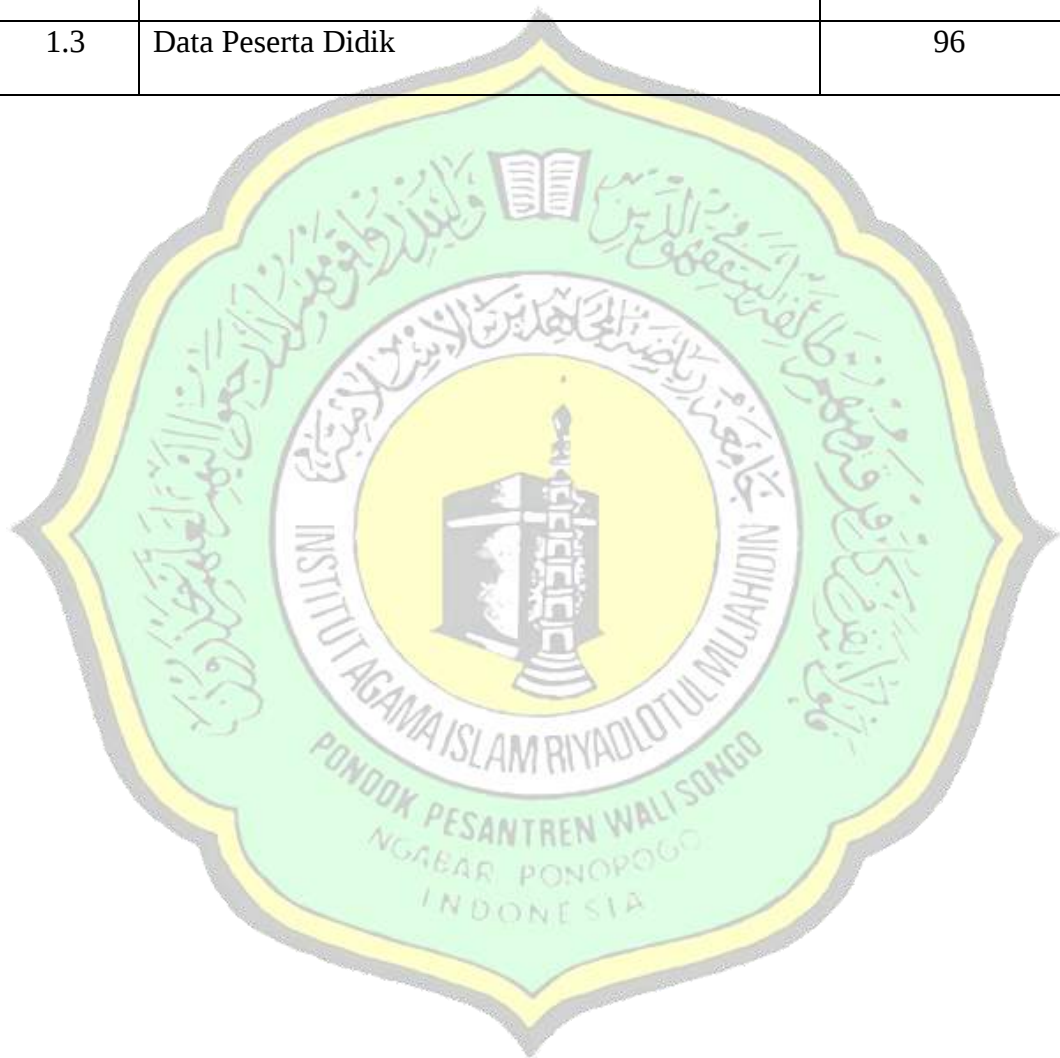
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU.....	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Pendidik	18
2. Konsep Pembelajaran Fikih.....	27
3. Konsep Pemahaman.....	36
3. Konsep Ibadah	39
4. Peserta Didik.....	46
5. Kitab Bidayatul Mujtahid	47
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	48
BAB III DESKRIPSI DATA.....	54
A. Deskripsi Data Umum.....	54
1. Sejarah Madrasah Aliyah Wali Songo Putra	54

2. Visi, Misi, dan tujuan.....	55
3. Struktur Organisasi	58
4. Kondisi Pendidik.....	58
5. Kondisi Peserta Didik	59
B. Deskripsi Data Khusus	59
1. Upaya pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.	60
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas xi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.	64
3. Implikasi Peningkatan Pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.	72
BAB IV ANALISIS DATA.....	78
A. Analisis Upaya pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.....	78
B. Analisis faktor penghambat dan faktor pendukung pendidikan fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.....	81
C. Analisis implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XII C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.....	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
C. Kata Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94
RIWAYAT HIDUP	113

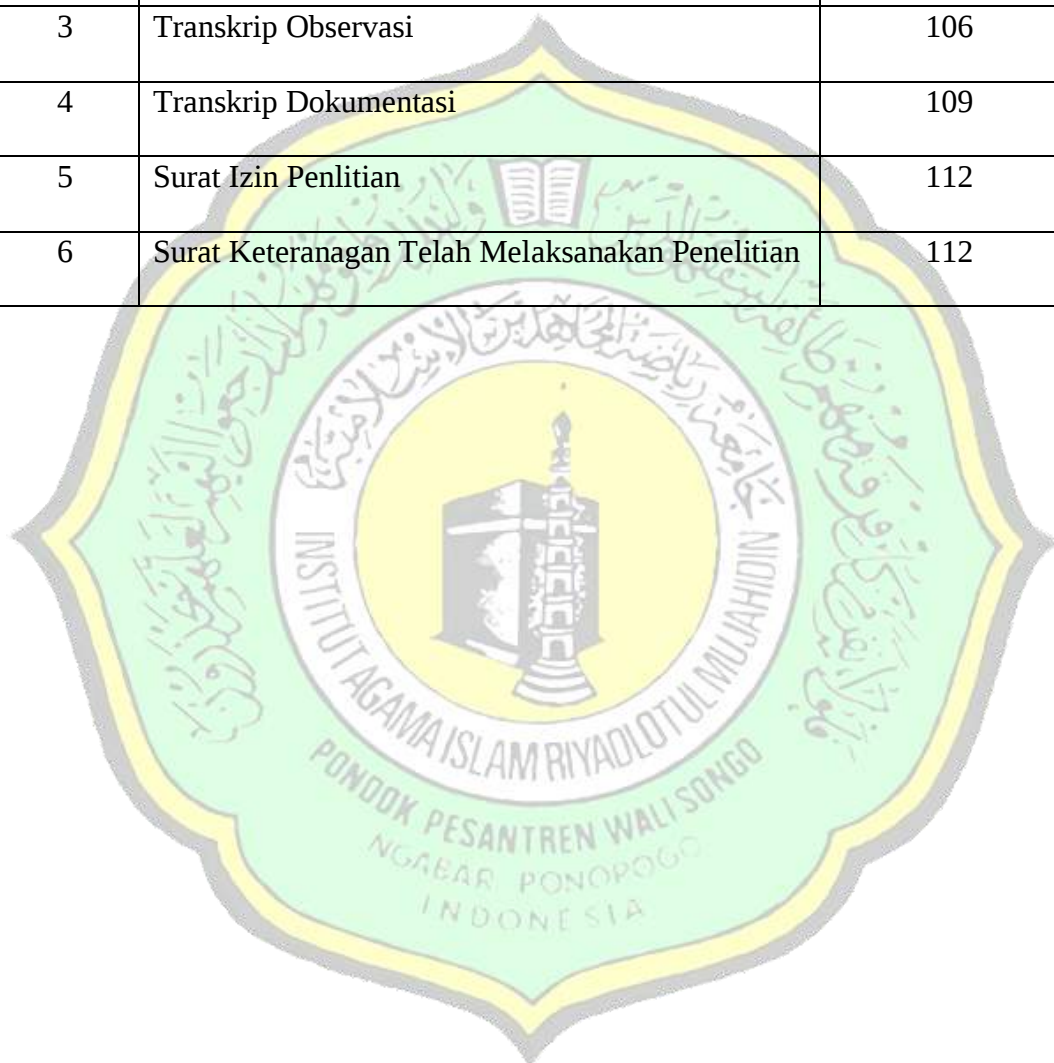
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Struktur Organisasi	94
1.2	Data Pendidik	95
1.3	Data Peserta Didik	96



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Judul	Halaman
1	Instrumen Wawancara	97
2	Transkrip Wawancara	99
3	Transkrip Observasi	106
4	Transkrip Dokumentasi	109
5	Surat Izin Penelitian	112
6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran adalah hal nyata dalam kehidupan manusia. Yang merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dan dengan pendidik mereka.² Salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik adalah pendidik. Pendidik berfungsi sebagai pusat operasi pembelajaran. Segala sesuatu yang peserta didik belum tahu hanya dapat diketahui oleh seorang pendidik. Seorang pendidik akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas akademik, keterampilan, spiritual, emosional, dan moral.³

Pendidik adalah seseorang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, menurut PP 19 Tahun 2017 yang mengubah Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Pendidik. Dengan mempertimbangkan semua ini, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif dan efisien serta menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis peserta didiknya.⁴ Seorang

² Shilphy A. Octavia, "Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik", (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 176.

³ Yuliany, "Peran Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 162. Diakses 23 Juni 2024.

⁴ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Konsep, Strategi, dan Implementasinya) (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk membantu peserta didiknya bertahan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang disampaikan, seorang pendidik harus melakukan hal tersebut.⁵

Begitu pula dengan seorang pendidik fikih pasti akan menghadapi masalah saat mengajar fikih di kelas. Tujuan pembelajaran fikih adalah agar peserta didik mempelajari dan memahami bagaimana melakukan ibadah sehari-hari sesuai dengan syari'at Islam. Namun, peserta didik kurang menyadari tujuan sebenarnya dari kegiatan pembelajaran fikih. Seorang pendidik fikih harus tidak hanya mengajar peserta didiknya, tetapi juga membantu mereka dengan iman dan ketakwaan.

Pemahaman, menurut pendapat Sadiman, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya.⁶ Peserta didik dikatakan paham apabila mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang mereka ingat lebih kurang sama dengan yang mereka pelajari dan sesuai dengan tujuan penggunaannya.⁷

⁵ Ahmad Zaid Syahputra, *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 5.

⁶ Ilyas, An Nisaa Almu'min Liu, dan Kristina Sara, *Memahami Konsep Fisika Melalui Praktikum Laboratorium Virtual*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 1.

⁷ Ambar Sri Lestari, *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis*/Ambar Sri Lestari, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 44.

Setiap Makhluk hidup hendaknya melakukan ibadah, yang merupakan tindakan ritual yang sangat penting.⁸ Sebagaimana Allah Swt. berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁹

Pada hakikatnya, ibadah adalah penyerahan diri seseorang kepada Allah berdasarkan cinta dan keyakinan bahwa alam ini ada yang menciptakannya. Ibadah juga dapat didefinisikan sebagai ketundukan seseorang sebagai hamba kepada Allah dengan iman yang teguh dengan melakukan semua perintah-Nya dan meninggalkan segala hal.¹⁰

Peserta didik sangat membutuhkan pemahaman ibadah dalam diri mereka karena fenomena perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat seperti sekarang ini. Pemahaman ibadah dapat digunakan untuk melindungi peserta didik dari arus kemajuan zaman yang dapat membahayakan mereka. Jika peserta didik memiliki fondasi atau bekal pemahaman ibadah yang baik dalam dirinya, mereka pasti akan mampu menghadapi tantangan zaman saat ini dengan menggunakan ibadah sebagai acuan, pedoman hidup, dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Abid Hifni Muhammad, “Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022”, *Sindia: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2022): 12. Diakses 23 Juni 2024.

⁹ Al-Qur'an, 51: 56.

¹⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 70.

Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki fondasi atau bekal pemahaman ibadah yang baik akan lebih mudah terjerumus ke dalam berbagai pemahaman yang salah.

Sangat penting bagi seorang pendidik fikih untuk memahami ibadah kepada peserta didiknya. Jika peserta didik ingin memahami dan memahami ibadah, mereka harus terlebih dahulu mempelajari fikih sendiri. Kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran fikih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah, di madrasah, maupun di masyarakat.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian awal di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang optimalnya pemahaman ibadah sehari-hari khususnya ibadah wudu peserta didik kelas XI C pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih karena keberagaman latar belakang pemahaman peserta didik yang di antaranya adalah kurangnya pemahaman mendetail tentang ibadah wudu, peserta didik merasa mengantuk saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung, dan juga masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran fikih.¹²

Maka dari beberapa permasalahan tersebut dibutuhkan upaya yang serius dari pendidik fikih untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas XI C di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra, selama kegiatan pembelajaran fikih karena hanya pendidik fikih yang dapat melakukan ini.

¹¹ Nurhayani, "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai", Jurnal Ansiru Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2017): 90. Diakses 18 Maret 2023.

¹² Adib Fattah Sunoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

Oleh sebab itu, berdasarkan situasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi “Upaya Pendidik dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra” untuk mengidentifikasi berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
3. Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul

mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.
3. Untuk mengetahui implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran materi fikih.
 - b. Sebagai landasan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, terutama pada penelitian masalah-masalah yang berhubungan dengan upaya meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari pada pelajaran fikih.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan berpikir kritis, guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan secara kritis dan sistematis.

- b. Bagi pendidik

Sebagai acuan dan evaluasi upaya pendidik dalam meningkatkan pengetahuan dan ibadah sehari-hari peserta didik pada pelajaran fikih melalui kajian kitab Bidayatul Mujtahid.

c. Bagi peserta didik

Sebagai motivasi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari pada mata pelajaran fikih melalui kajian kitab Bidayatul Mujtahid.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan penelitian kualitatif yaitu berfokus pada penerapan proses dan persepsi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai informasi kualitatif melalui analisis dan penjelasan yang mendalam. Penelitian kualitatif bukan berarti menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka atau jumlah. Peneliti akan memeriksa kecenderungan, pola pikir, tidak teratur, dan perilaku, seperti dalam studi kasus genetik. Penelitian kualitatif, di sisi lain, menempatkan peneliti di dunia penelitian yang disukainya.¹³

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mempelajari masalah saat ini dan metode yang berlaku untuk mendapatkan informasi. Dengan kata lain, penelitian

¹³ Hani Subakti, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:CV. Media Sains Indonesia, 2023), 6

deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dunia saat ini. Ini mencakup mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi atau sedang berlangsung tentang upaya pendidikan dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra.¹⁴

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci karena yang mengetahui dan melaksanakan seluruh skenario penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena dia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti di sini sangat tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁵

3. Lokasi Peneliti

¹⁴ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab')*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020), 22.

¹⁵ Moeloeng Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6

Tempat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra yang beralamat di Jl. Sunan Kali Jaga, Ds. Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023-2024.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diambil dari wawancara dan tindakan yang diambil dari hasil observasi. Penelitian ini akan menggali beberapa informasi secara mendalam dari berbagai sumber. Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang utama, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya¹⁶. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui observasi dan hasil wawancara dengan narasumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah pendidik fikih, dan beberapa peserta didik kelas xi madrasah aliyah wali songo ngabar

b) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber utama atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

¹⁶ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: UR Press, 2021), 49

pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi¹⁷.

Sumber data sekunder ini bersifat pendukung dari data primer seperti buku-buku tentang ibadah amaliyah, tulisan dan dokumen lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses di mana dua atau lebih orang berinteraksi untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai. Wawancara adalah proses komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang. Salah satu pihak melakukan wawancara dan pihak lainnya melakukan wawancara dengan tujuan tertentu. Alat atau media perekam data digunakan antara pewawancara dan responden untuk mengumpulkan data wawancara untuk diolah oleh peneliti.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang akan digunakan kepada narasumber, karena peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

b. Metode Observasi

Salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi, yang biasanya digunakan dalam teknik pengolahan data kualitatif yang meliputi pengumpulan, reduksi,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012) 225

¹⁸ Ibid, 56

penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam kebanyakan kasus, pengamatan tersebut berkaitan dengan pendidik yang mengajar di kelas, kepala sekolah yang sedang memberi arahan, peserta didik yang sedang belajar, atau karyawan yang mengadakan rapat.¹⁹

Peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai *Observer* yang hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran fikih. Dengan adanya observasi ini maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dikenal sebagai dokumentasi. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen resmi, seperti surat putusan dan surat instruksi, atau dokumen tidak resmi, seperti surat nota dan surat pribadi yang memiliki informasi yang mendukung suatu peristiwa. Dokumen membantu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi berarti mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan untuk masalah penelitian dan kemudian memeriksanya secara menyeluruh untuk mendukung dan meningkatkan kepercayaan dan pembuktian suatu peristiwa.²⁰

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan pendidik fikih mengenai pemahaman ibadah sehari-hari pada peserta

¹⁹ Ibid, 75

²⁰ Ibid, 91-92

didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Arsip Madrasah Aliyah Wali Songo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹ Dari analisis di atas maka dapat ditemukan langkah-langkah penganalisan data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, menemukan pola dan tema, dan membuang yang tidak perlu. Dengan menggunakan abstraksi, data dapat direduksi. Abstraksi adalah upaya untuk membuat ringkasan utama, prosedur, dan pernyataan-pernyataan yang harus dipertahankan untuk dimasukkan ke dalam data penelitian. Dengan kata lain, peneliti melakukan proses reduksi data ini secara konsisten selama penelitian untuk membuat catatan inti dari data yang mereka peroleh dari penggalian data.

²¹ Hardani, S. Pd., M.Si, dkk., *Metode Penelitian Kualitataif & Kuantitatif*, (CV. Pustaka Ilmu Group:Yogyakarta, 2020), 162.

Oleh karena itu, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk membuat data yang dikumpulkan selama penggalian data di lapangan menjadi lebih sederhana. Tidak diragukan lagi, data yang dikumpulkan dari penggalian data sangat rumit dan sering bercampur dengan informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, dengan data seperti ini, tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Muhammad Idrus, penyediaan data adalah penyediaan sekumpulan informasi yang terstruktur yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tetapi tetap mengandung makna.

Pada tahap ini, penyajian data dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok masalah, yang dimulai dengan mengkodekan setiap sub pokok masalah. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi. Pada bagian ini, peneliti

menyampaikan hasil penelitian mereka. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, atau perbedaan. Seseorang dapat menarik kesimpulan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam penelitian.

Ada kemungkinan bahwa tahapan-tahapan di atas, terutama yang berkaitan dengan tahapan reduksi dan penyajian data, tidak terjadi secara bersamaan. Namun, terkadang sebelum sampai pada kesimpulan, data harus direduksi lagi. Peneliti tidak memasukkan tahapan-tahapan di atas ke dalam metode analisis data, tetapi tahapan-tahapan itu masuk ke dalam strategi analisis data. Karena metode sudah memiliki paten, sedangkan strategi dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, kualitas analisis kualitatif dan hasil penelitian dipengaruhi oleh bagaimana peneliti menggunakan metode analisis kualitatif.²²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian, uji keabsahan data biasanya hanya menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, standar utama untuk data yang dihasilkan dari penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda dari apa yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Jika dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan

²² Rani Rahim, dkk., *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*, (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesi:Tasikmalaya, 2021), 98-102.

melaporkan warna merah; jika karyawan bekerja keras, maka peneliti akan melaporkan bahwa karyawan bekerja keras. Jika peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di dalam obyek, maka data tersebut dapat dianggap tidak valid.

Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, cara, dan waktu. Terdapat 3 triangulasi yang akan dibahas sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Perbedaan waktu pengumpulan data bisa menghasilkan perbedaan perolehan data. Oleh karena itu, pengecekan data melalui triangulasi waktu menjadi penting untuk memastikan kredibilitas data penelitian. Pengujian data melalui triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang

telah diperoleh melalui wawancara pada siang hari dengan waktu pagi atau sore hari. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian teori yang mendeskripsikan teori tentang pendidik, konsep pembelajaran fikih, konsep pemahaman, konsep ibadah, peserta didik, kitab bidayatul mujtahid dan telaah penelitian terdahulu.

BAB III: Berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus tentang upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024, faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024, implikasi pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

BAB IV: Berisi tentang analisis data upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo

Putra tahun pelajaran 2023-2024, faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024, implikasi pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

BAB V: Penutup Meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah pengajar yang mendidik anak-anak dari pendidikan formal hingga informal, termasuk pendidikan dasar dan menengah. Pendidik-pendidik ini memiliki kualifikasi formal. Setiap orang yang mengajarkan sesuatu yang baru dianggap sebagai pendidik dalam arti luas. Pendidik adalah orang yang memiliki tujuan yang harus dicapai untuk kepentingan anak didik dan membangun hubungan yang baik dengan anak didik untuk menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan prioritas agama, kebudayaan, dan keilmuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang apa yang dimaksud dengan "pengertian pendidik", dapat dikatakan bahwa pendidik adalah pendidik yang sangat penting dan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peran pendidik sangat penting untuk keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah.²³

²³ Ida Rindaningsih dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Profesi Keguruan*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2022), 7.

Untuk dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional, pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan melakukan evaluasi pada peserta didik. Selain itu, tanggung jawab utama seorang pendidik adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran. Selanjutnya, ditegaskan kembali bahwa tanggung jawab utama seorang pendidik adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai dan mengevaluasi hasil.²⁴

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik membentuk karakter intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Mereka juga harus membantu peserta didik mempertahankan keinginan untuk berkembang. Tugas pendidik semakin besar karena mereka harus menyiapkan generasi muda serta mempersiapkan diri untuk tetap eksis secara pribadi maupun profesional. Berpikir secara sistematis dan belajar dari pengalaman, memiliki pemahaman tentang materi yang diajarkan dan metode pembelajaran, memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajar, dan menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan kerja.²⁵

²⁴ Nice Anisa, *Hakikat Guru Dan Pendidikan*, (Padang: Universitas Negeri Padang), 3.

²⁵ Ibid, 8.

b. Kompetensi Pendidik

Kompetensi berasal dari kata "kemampuan" dalam bahasa Inggris, yang berarti "kemampuan atau kecakapan." Kemampuan seorang pendidik berarti kemampuan untuk menerapkan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga mudah diterima oleh peserta didik. Kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan prinsip dasar yang ditunjukkan dalam cara berpikir dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, kemampuan yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas pendidik yang sebenarnya. Dalam pekerjaan sebagai pendidik, keterampilan ini akan diperoleh melalui penguasaan praktik profesional.

Kompetensi pendidik dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang ditampilkan dalam perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang ditunjukkan oleh seorang pendidik saat bekerja. Jelas bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam disiplin ilmu yang mereka ajar, memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah, serta dengan orang lain di kelas.²⁶

Seorang pendidik harus memiliki beberapa kompetensi diantaranya;

²⁶ Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, (2021). 1

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan teknis yang diperlukan untuk melakukan tugas sebagai pendidik, pembimbing, atau pengajar. Selain itu, kemampuan pedagogik merujuk pada kemampuan seorang pendidik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis serta pemahaman peserta didiknya. Semua kemampuan untuk memahami dan merancang kegiatan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka termasuk dalam kompetensi pedagogik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan pendidik untuk mengelola peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dibutuhkan kemampuan pedagogik untuk memimpin, membantu, dan membimbing peserta didik.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan pedagogis berikut:

- a) Memahami wawasan kependidikan (kemampuan untuk mengelola pembelajaran).
- b) Memahami peserta didik.
- c) Mampu mendesain pembelajaran.
- d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- e) Menggunakan teknologi pembelajaran.
- f) Mengevaluasi hasil belajar.

g) Mengembangkan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka.

Dengan kemampuan pedagogik, seorang pendidik diharapkan dapat membuat dan melaksanakan rencana proses pembelajaran.²⁷

2) Kompetensi Kepribadian

Salah satu definisi kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan kepada peserta didik suatu kepribadian yang stabil, kuat, arif, wibawa, dewasa, dan berakhlak mulia. Dalam menjalankan tugas pendidiknya, seorang pendidik memiliki kepribadian yang sangat kuat yang mempengaruhi peserta didiknya. Individu pendidik pasti memiliki kekuatan. pendidik juga harus disiplin terlebih dahulu jika ingin peserta didiknya disiplin. Dengan demikian, ucapan pendidik harus sesuai dengan tindakannya agar peserta didik dapat mengikuti apa yang seharusnya dilakukan. Kemampuan untuk memenuhi standar kompetensi kepribadian, yang mencakup lima kemampuan utama, yaitu;

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai orang yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

²⁷ Rosyid, Moh. Zaiful, *Prestasi Belajar Edisi 2*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 88-89.

- c) Menampilkan diri sebagai orang yang stabil, teguh, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan etos kerja.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

3) Kompetensi Sosial

Kemampuan seorang pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan sesama pendidik, peserta didik, wali peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat umum dianggap sebagai kompetensi sosial. Berikut adalah beberapa kompetensi sosial yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik:

- a) Bersikap terbuka dan tidak diskriminatif terlepas dari agama, jenis kelamin, ras, kondisi fisik, status sosial ekonomi, dan keluarga.
- b) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

Untuk memiliki kompetensi profesional, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran dalam bidang studi secara mendalam dan luas. Kemampuan ini dapat

mencakup penguasaan substansi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansi keilmuan yang mendukung materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai pendidik.

c. Tugas Pendidik

Pendidik adalah orang yang selalu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didiknya di sekolah. Seorang pendidik juga harus dapat mengajarkan al-hikmah dan kebijakan serta bagaimana menggunakan pengetahuan mereka untuk hidup.²⁸ Pendidik melakukan berbagai tugas sebagai bentuk pengabdian, baik di dalam maupun di luar pekerjaan mereka. Sebagai fasilitator, seorang pendidik harus memiliki tujuan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang rasional supaya peserta didik dapat memahami berbagai macam ketrampilan yang terdapat dalam kegawatan. Tugas utama seorang pendidik adalah menyampaikan atau memberi tahu peserta didik tentang materi pembelajaran. Tugas-tugas pendidik dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu:

1) Profesi

Sebagai seorang pendidik, tanggung jawab mereka adalah mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan, mendidik berarti memberikan nilai-nilai hidup, dan melatih berarti meningkatkan keterampilan peserta didik. Pendidik harus dapat membentuk organisasi profesi

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 45.

yang independen untuk meningkatkan kesejahteraan, profesi, kompetensi, perlindungan profesi, wawasan kependidikan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Tidak diragukan lagi, profesi memiliki banyak arti. Semua orang tahu bahwa profesi adalah pekerjaan yang berkaitan dengan hal-hal mental, berbeda dengan pekerjaan manual. Pekerjaan profesional tentunya telah dilakukan dengan metode dan teknik yang berbasis intelektual. Hanya mereka yang memiliki keahlian sebagai pendidik yang dapat mencapai profesi pendidik.²⁹

Dengan demikian, jelas bahwa seseorang berhak atas kualifikasi profesional setelah pendidikan keguruan. Mengajar adalah inti dari pekerjaan seorang pendidik. Seorang pendidik harus selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan pengembangan keprofesian dan peningkatan keterampilan pengelolaan pembelajaran.³⁰

2) Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan, seorang pendidik memiliki tanggung jawab sebagai orang tua kedua untuk menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka menjadi idola mereka seperti

²⁹ Juwita Zulhijjayati, "Diskursus Profesi Guru yang Berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Pasca Perubahan Undang Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Jo Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 9/PUU-XVIII/2020", *Al-Qisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 89. Diakses 24 Juni 2024.

³⁰ Muazza, "In Search of Quality Human Resources in Education: Professional Competency, Compensation, Working Climate, and Motivation toward Vocational Teachers' Performance", *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)* 5, no. 1 (2021): 176. Diakses 24 Juni 2024.

orang tua kandung. Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman, contoh, dan pengetahuan kepada peserta didik mereka. Pelajaran tidak harus menjadi beban, tetapi dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mendorong mereka untuk mencapai prestasi akademik. Pendidik harus mendorong peserta didik untuk menggunakan fasilitas yang ada untuk belajar.³¹

Seorang pendidik sudah selayaknya untuk dapat menempatkan dirinya sebagai seorang yang memiliki otoritas dan otoritas tinggi dalam konteks formal. Seorang pendidik harus dapat mengontrol peserta didiknya. Seorang pendidik dapat mengatur kegiatan pembelajaran dengan kewibawaannya. Kewibawaan adalah syarat mutlak dalam mengajar dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan kepatuhan peserta didik untuk disiplin.

3) Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik tidak hanya harus mengajar peserta didiknya di sekolah tetapi juga harus memasukkan pengetahuannya ke dalam kegiatan masyarakat. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu orang lain, mencegah perselisihan, dan menggerakkan kegiatan. Karena seorang pendidik dinilai sebagai orang yang memiliki pekerjaan yang terhormat, peran

³¹ Mohammad Ahmad dan Bani Amer, "Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials", Jurnal Iqra 7, no. 2 (2022): 16. Diakses 24 Juni 2024.

mereka tentunya sangat penting untuk menjalin hubungan dengan masyarakat.

Dengan demikian, jelas bahwa peran dan tugas pendidik dalam sistem pendidikan adalah sebagai pewaris profesi yang mulia, sehingga mengajar menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

2. Konsep Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Dari perspektif bahasa, istilah fikih berasal dari kata *faqaha*, yang berarti "memahami" dan "mengerti". Ilmu fikih didefinisikan dalam istilah sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum syari' amali (praktis), yang dapat diterapkan melalui pemahaman yang mendalam tentang *al-tafsili*, yaitu dalil-dalil Alquran dan hadis.³²

Secara etimologis, "fikih" berarti kedalaman dan perkembangan potensi garis ideologis. Namun, pada awalnya, fikih didefinisikan sebagai ilmu agama sehari-hari dan doktrin agama. Bagian dari syari'ah islamiyah adalah akidah dan amaliah fikih, yaitu pengetahuan tentang hukum syariah Islam dengan tindakan manusia yang lebih rasional dan diterima oleh akal sehat (*mukallaf*) yang didapatkan dari dalil-dalil yang rinci.³³

Fikih disebut sebagai ilmu atau pengetahuan. Menurut pengertian ilmu, fikih bukan agama, tetapi terkait dengan agama. Salah satu bidang

³² Mohamad J., *Fikih Ibadah Dalam Prespektif Sain*, (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2019), 2.

³³ Novita Kurniawati, : "Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", 1, no. 2 (2021). 3.

agama adalah fikih, bersama dengan teologi (ilmu tauhid) dan tasawuf (ilmu akhlak islami). Karena fikih menggunakan metode ilmiah dalam perumusannya, baik saat ditemukan maupun saat ditampilkan fikih disebut sebagai ilmu.³⁴

Fikih adalah pengetahuan hukum Islam yang dikembangkan oleh para ahli hukum Islam (mujtahid) berdasarkan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks hadis tentang tindakan orang yang cerdas dan dewasa.³⁵ Jadi, fikih adalah ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis dan tidak memiliki dasar yang jelas. Ilmu fikih sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas ibadah dan muamalah. Jika seseorang tidak memahami fikih, apakah mereka akan tahu apa yang dapat membatalkan salat ? Sebaliknya, jika orang awam mempelajari fikih, akan lebih mudah untuk mempelajarinya secara mendalam.³⁶

Dengan demikian, jelas bahwa fikih secara sederhana berarti ketentuan-ketentuan hukum syara' tentang berbagai macam tindakan manusia yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan alam yang digali berdasarkan dalil yang jelas. Dalam fikih, berbagai macam hukum yang berkaitan dengan

³⁴ Drs. M. Rahmatullah, M.Ag, dkk., *Pembelajaran Fikih*, (Pontianak:IAIN Pontianak press, 2014), 1-2.

³⁵ Maimunah, "Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 5, 2019): 142.

³⁶ Riza Rizkiyah Anur Azizah, "Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda", *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, Volume 3, No. 1 (2023), p. 80-97, 84.

ibadah, mawaris, perkawinan, muamalah, jinayah, siyasyah, dan lain-lain dibahas.³⁷

Pembelajaran fikih dapat diartikan sebagai proses mengajar tentang ajaran Islam melalui hukum syara' yang dilakukan di kelas dengan materi dan pendekatan yang direncanakan. Tujuan pembelajaran fikih adalah agar peserta didik mengetahui, memahami, dan memahami hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, baik itu bersifat ibadah maupun tidak.³⁸

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai atau dicapai melalui kegiatan atau usaha. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan elemen pembelajaran lainnya, seperti materi, metode, media, dan evaluasi, dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹

Salah satu bagian dari pendidikan agama Islam adalah pembelajaran fikih. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kita dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pokok-pokok ajaran agama Islam. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran dari pendidik, pengetahuan yang diperoleh dari membaca buku, pengamalan, dan pengalaman sehari-hari baik yang

³⁷ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh* (Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2016), 3.

³⁸ Syahputra, *Op Cit*, 3.

³⁹ Alwy Ikram, *Strategi Pembelajaran Fiqih*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020),

berkaitan dengan ajaran ibadah maupun muamalah. Dengan demikian, kita akan menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang.⁴⁰

Dalam ilmu fikih, tujuan terakhir adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah dengan selalu mematuhi perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Setelah itu, kita diharuskan untuk melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam semua hubungan antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Kegiatan pembelajaran fikih memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- 1) Mengajarkan peserta didik nilai-nilai dan kesadaran bahwa beribadah kepada Allah adalah cara untuk hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) Meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah serta meningkatkan akhlak mulia mereka semaksimal mungkin.
- 3) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.
- 4) Menyesuaikan diri secara mental dengan lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.

⁴⁰ Syahputra, *Op Cit* 3.

- 5) Memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, serta pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Melindungi peserta didik dari hal-hal negatif dari budaya asing yang mereka hadapi setiap hari.
- 7) Memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar tentang agama

Pembelajaran fikih didasarkan pada gagasan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tujuan lain dari agama adalah untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, menghargai satu sama lain, disiplin, harmonis, dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial.

Diharapkan bahwa pendidikan fikih akan menghasilkan individu yang selalu berusaha untuk memperbaiki iman, taqwa, dan akhlak serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan peradaban dan keharmonisan kehidupan, terutama dalam upaya mewujudkan peradaban negara yang berharga. Sangat diharapkan bahwa pendidik dapat membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan kompetensi dasar. Peran semua komponen madrasah, seperti orang tua peserta didik dan masyarakat, sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fikih.⁴¹

⁴¹ Syahputra *Op Cit*, 5.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Secara umum, ruang lingkup fikih terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah fikih ibadah, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti salat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat untuk melanggar sumpah. Yang kedua adalah fikih muamalah, yang mengatur hubungan manusia dengan orang lain. Seluruh bidang fikih, serta masalah *ubudiyah* seperti ketentuan-ketentuan jual beli, sewa menyewa, perkawinan, jinayah, dan lain-lain, termasuk dalam bidang yang dia pelajari.⁴²

Musthafa A. Zarqa membagi kajian fikih menjadi enam kategori, yaitu:

- 1) Fikih ibadah adalah kumpulan aturan yang berkaitan dengan bidang ibadah seperti wudu, salat, puasa, dan ibadah haji.
- 2) *Ahwal as-syakhsyah* adalah ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah, dan ketentuan nasab.
- 3) Ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial umat Islam dalam hal transaksi ekonomi dan jasa, seperti penjualan, sewa, dan gadai. Bidang ini akhirnya dikenal sebagai fikih muamalah.

⁴² Hafsa, *Op. Cit*, 5.

- 4) *Qiyas*, *diat*, dan *hudud* adalah ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindak kejahatan kriminal. Bidang hukum yang disebut fikih jinayah.
- 5) Ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga dengan pemerintah mereka Politik dan birokrasi, misalnya. Diskusi ini dikenal sebagai fikih politik.
- 6) Aturan hukum yang mengatur bagaimana orang muslim berinteraksi satu sama lain dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang hukum yang dimaksud adalah *Ahkam khuluqiyah*.⁴³

d. Metode Pembelajaran Fikih

Metode pembelajaran fikih adalah cara seorang pendidik mengajarkan fikih kepada peserta didik nya dengan menggunakan satu atau lebih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan topik pokok materi. Dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan untuk mengajar materi fikih tidak berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam pendidikan agama Islam karena fikih merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan agama Islam.⁴⁴

Beberapa metode pembelajaran fikih diantaranya adalah sebagai berikut;

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi melibatkan menunjukkan atau menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda

⁴³ Mohamad J, *Op. Cit*, 7-8.

⁴⁴ Nur Rafi'a Hafiza dan Satria Wiguna, *Fikih pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*, (Langkat: STAI-JM Press, 2021), 17.

tertentu yang sedang dipelajari; ini biasanya disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi juga dapat membantu peserta didik menemukan jawaban dengan menggunakan fakta dan data yang benar. Salah satu cara untuk mengajar adalah dengan menunjukkan bagaimana sesuatu terjadi.

2) Metode Ceramah

Menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada peserta didik atau publik dikenal sebagai metode ceramah. Menurut Mahfuz Sholahuddin dkk., metode ceramah adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan di depan kelompok atau kelas. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode ceramah didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari pendidik kepada peserta didik (pendidik aktif atau peserta didik pasif).

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan pendidikan di mana pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran dan memperhatikan cara peserta didik berpikir. Pendidik mengharapkan jawaban peserta didik berdasarkan fakta. Metode ini dapat disesuaikan untuk menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Metode tanya jawab melibatkan penyajian materi dalam bentuk pertanyaan

yang harus dijawab terutama oleh pendidik kepada muridnya atau sebaliknya. Peserta didik juga dapat bertanya dan pendidik menjawabnya.

4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan di mana sejumlah orang berbicara secara bersama-sama untuk tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban atas pertanyaan atau masalah, dan para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Namun, peneliti memasukkan konsep kelompok dalam diskusi ini untuk membatasi pengertian percakapan yang luas ini.⁴⁵

5) Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah jenis pembelajaran di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal lain saat belajar, seperti berinteraksi dengan materi pelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka daripada hanya menerima pelajaran. Dengan cara ini, mereka secara aktif menggunakan otak mereka untuk menemukan konsep inti materi pelajaran dan memecahkan masalah. atau menerapkan apa yang baru mereka pelajari ke dalam masalah nyata⁴⁶

⁴⁵ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 45-75.

⁴⁶ Hisyam Zaini, Barmawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif diperguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD Inastitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002), xii.

3. Konsep Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai tingkat kemampuan yang diharapkan seseorang untuk memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui. Dalam hal ini, ia tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan demikian, ia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memperkirakan, menentukan, membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, dan memberi contoh.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami dan menguasai materi ajar dalam suatu pembelajaran. Pemahaman bukan hanya sekedar pengetahuan; itu juga berarti bahwa peserta didik dapat menggunakan atau menerapkan apa yang mereka pelajari. Peserta didik akan siap untuk menjawab pertanyaan setelah memahami materi pelajaran.

b. Tingkatan Pemahaman

Menurut Bloom, ada tiga tingkat kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi. Adapun ketiga tingkatan pemahaman menurut Bloom di antaranya:

1) Menerjemahkan (*translation*)

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

Menerjemahkan yang dimaksud adalah pengalihan arti dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan pemahaman konsep tersebut. Menerjemahkan juga dapat didefinisikan sebagai mengubah ide abstrak menjadi model simbolik untuk memudahkan pemahaman. Dengan kata lain, dapat menerjemahkan berarti dapat memahami makna konsep. Menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, menjelaskan Bhineka Tunggal Ika, menjelaskan istilah, dan sebagainya adalah contohnya.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Menafsirkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami, bukan hanya menerjemahkan. Menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru dapat dilakukan untuk menafsirkan. Contohnya adalah menghubungkan grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya dan membedakan yang penting dan yang tidak penting dalam diskusi.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus dapat memahami apa yang ditulis. memperluas persepsi atau meramalkan konsekuensi dalam hal waktu, dimensi, kasus, dan masalah yang dihadapinya.⁴⁸

Terkadang sulit untuk membedakan ketiga tingkat pemahaman tersebut, tergantung pada isi pelajaran yang dipelajari.

⁴⁸ Agus Setiawan, *Model Project-Based Learning (Pengendalian Terbuka (Open Loop) Secara Digit*, (Bekasi: Penerbit Mikro Media Teknologi, 2022), 6-7.

Namun, dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.⁴⁹

c. Indikator Pemahaman

Salah satu tujuan penting dari kegiatan pembelajaran adalah kemampuan pemahaman, yang dapat membantu peserta didik memahami bahwa pelajaran yang diajarkan lebih dari sekedar hafalan.⁵⁰

Jika peserta didik memahami materi pelajaran, mereka dapat lebih memahaminya. Salah satu tujuan dari materi yang disampaikan oleh pendidik adalah pemahaman, karena pendidik bertugas membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut ini adalah beberapa indikator pemahaman:

- 1) Menyatakan ulang suatu konsep.
- 2) Mengkategorikan objek berdasarkan karakteristiknya.
- 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
- 4) Menciptakan persyaratan yang diperlukan dan cukup untuk konsep.
- 5) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 6) Aplikasi konsep.⁵¹

⁴⁹ Nupin, *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, 32.

⁵⁰ Hamda Kharisma Putra, *Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran*, (Klaten: Lakeisha, 2021), 22.

⁵¹ Syahputra *Op Cit*, 22.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Keberhasilan belajar peserta didik dan pemahaman mereka tentang proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh komponen berikut:

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi keadaan panca indra yang sehat, tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit, atau perkembangan yang tidak sempurna.
- b) Faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi.
- c) Faktor kematangan fisik atau psikis.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan sosial termasuk keluarga, sekolah, kelompok, dan masyarakat.
- b) Budaya termasuk adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c) Lingkungan fisik termasuk fasilitas rumah dan sekolah.
- d) Lingkungan spiritual termasuk keagamaan.⁵²

4. Konsep Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Kata "ibadah" berasal dari mashdar dari kata "*abada*", yang terdiri dari huruf "*ain*, *ba*", dan *dal*". Secara etimologis, kata ini

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakrya, 2016, 162.

memiliki dua makna utama yang tampaknya bertentangan atau bertentangan. Pertama, mengandung arti *lin wa zull*, yang berarti kelemahan dan kerendahan, dan kedua, arti *syiddat wa qilazh*, yang berarti kekerasan dan kekasaran. Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan tentang kedua makna kata "*abd*", yang berarti mamluk (yang dimiliki), dan mempunyai bentuk jamak "*abid* dan "*ibad*", yang berarti budak-budak dan "hamba-hamba Tuhan". Kata "*abada*", yang secara leksikal berarti "tunduk merendahkan, dan diri kepada dan di hadapan Allah,"⁵³

Kata "*ibadah*" berasal dari kata Arab "*ibadah*", yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan tunduk. Kita mengenal istilah "*abd*" dari akar kata yang sama, yang berarti kekurangan, kehinaan, dan kerendahan. Akibatnya, inti ibadah adalah mengungkapkan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat. Dalam bahasa Indonesia, kata "*abd*" berarti abdi, yang berarti tunduk dan patuh kepada orang lain. Oleh karena itu, segala bentuk sikap pengabdian dan kepatuhan, meskipun tidak dilandasi suatu keyakinan, dianggap sebagai ibadah.⁵⁴

Ibadah merupakan ritual penting bagi penganut agama tertentu untuk memelihara dan melestarikan kesakralan agama

⁵³ Abdul., "Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an", Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone, 3.

⁵⁴ Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 63 dalam buku Yunasril Ali. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), 5.

tersebut. Karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta, ibadah ini menjadi hal yang wajib dilakukan oleh mereka yang menganut suatu agama. Salah satu agama yang paling populer di Indonesia adalah Islam, yang menetapkan ibadah yang wajib dan ibadah yang tidak wajib.⁵⁵

Menurut aturan agama, ibadah adalah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya dengan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya. Itu dilakukan dengan hati yang tulus.⁵⁶ Ibadah adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan niat mendapatkan ridho Ilahi dan pahala di akhirat. Segala kegiatan manusia, baik ucapan maupun tindakan, yang dilakukan dengan niat baik semata-mata untuk mendapatkan ridho Ilahi, dianggap sebagai ibadah.

Untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan pahala di akhirat, ibadah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, menurut Hasby Ash Shiddieqy. Semua tindakan dan perkataan manusia, baik perbuatan maupun perkataan, dilakukan dengan ikhlas dan dengan harapan mendapatkan pahala di akhirat, termasuk ibadah yang dilakukan dengan niat yang baik dan hanya demi Allah.⁵⁷

⁵⁵ Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, *Ibadah dan Praktiknya dalam masyarakat*, Jurnal pendidikan agama islam, Vol. 4 No. 2 (Juli 2021), 145-146.

⁵⁶ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S., *Fiqh Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 1: Ibadah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 17.

⁵⁷ Fenny Bintarawati, *Hukum Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 13.

Pada dasarnya, ibadah adalah penyerahan diri manusia kepada Allah. Kecintaannya kepada Allah dan keyakinannya bahwa alam ini diciptakan membuatnya memiliki sikap berserah diri ini. Menurut pendapat Ash Shiddieq, ibadah pada dasarnya adalah penyerahan diri manusia kepada sang Khalik, sama seperti manusia menyerahkan diri dan tunduk kepada kekuasaan Allah, yang tidak dapat diketahui oleh manusia.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilakukan dengan iman yang teguh dengan melakukan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan harapan mendapatkan ridho Allah, pahala di surga, dan ampunan-Nya. Beribadah kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas, dan pekerjaan hati yang ikhlas memiliki sifat rahasia.⁵⁸

b. Tujuan Ibadah

Pada dasarnya, ibadah memiliki dua tujuan utama: menghadapkan diri kepada Allah dan mencurahkan perhatian kepada Allah setiap saat, dan satu-satunya tujuan adalah untuk mendapatkan ridho Allah.⁵⁹

Di antara lima tujuan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan ibadah adalah:

⁵⁸ Abdul Hamid, *Op Cit*, 70.

⁵⁹ Sutisna, *Syariah Islamiyah* (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2015), 26.

- 1) Memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mutlak, seperti ilmu, kekuatan, dan kehendak-Nya. Ini berarti bahwa kesempurnaan sifat-sifat Allah tidak terbatas, tidak terbatas, dan membutuhkan yang lain untuk berfungsi.
- 2) Mengagungkan Allah dari semua kelemahan dan kekurangan, seperti kemungkinan mati, bodoh, lemah, kikir, sombong, dan buruk lainnya.
- 3) Bersyukur kepada Allah karena Dia adalah sumber semua kebaikan, dan segala sesuatu yang tidak baik hanyalah perantara yang Dia ciptakan.
- 4) Mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan mematuhi-Nya sepenuhnya. mengakui bahwa Dialah yang pantas dihormati dan ditempatkan sebagai tempat berserah diri Dialah yang berhak untuk memerintah dan melarang kita, karena Dialah Tuhan kita. Kita semua harus taat kepada-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya, karena kita semua adalah hamba-Nya. Dialah satu-satunya yang Maha Sempurna, suci dari segala kelemahan dan kekurangan, dan dialah satu-satunya pemberi nikmat yang sebenarnya dan pencipta dari semua kenikmatan. Akibatnya, Dialah satu-satunya yang pantas dihormati dan diserahkan sepenuhnya; oleh karena itu, segala bentuk rasa terima kasih harus diberikan kepada-Nya.

5) Allah satu-satunya yang Maha Sempurna, satu-satunya yang Maha suci dari segala kelemahan dan kekurangan, dan satu-satunya pemberi nikmat yang sebenarnya dan pencipta dari segala nikmat. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam masalah apapun yang disebutkan di atas. Akibatnya, Dialah satu-satunya yang pantas dihormati dan diserahkan sepenuhnya; oleh karena itu, segala bentuk rasa terima kasih harus diberikan kepada-Nya. Hanya orang-orang yang benar-benar menyadari kebesaran dan keagungan-Nya yang dapat memiliki sikap seperti ini ketika mereka berdiri di hadapan Penciptanya Yang Maha Agung. Inilah cara kita harus bersikap kepada-Nya dalam batas-batas ketaatan kita kepada-Nya.⁶⁰

c. Macam-macam Ibadah

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai jenis ibadah, ibadah dapat ditinjau melalui berbagai aspek, di antaranya:

- 1) Ibadah dibedakan berdasarkan sifatnya ada dua.
 - a) Ibadah *mahdlah*, seperti salat fardlu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji.
 - b) Ibadah *ghairu mahdlah*, yang terdiri dari berbagai jenis, seperti *thaharah*, perawatan jenazah, puasa sunnah, dan salat nawafil.

⁶⁰ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 16-17.

Setiap perbuatan baik yang dimaksudkan untuk Allah adalah inti dari hal ini.

2) Ibadah dibagi berdasarkan hukumnya.

a) Ibadah *fardlu ain*, yang diwajibkan kepada setiap individu *mukallaf* dan menghasilkan pahala dan dosa jika dilakukan, seperti salat fardu, zakat, puasa, dan haji.

b) Ibadah *fardlu kifayah*, yang diwajibkan kepada sekelompok orang dan menghasilkan siksa dan dosa jika ditinggalkan. Dalam satu desa, jika ada beberapa orang yang melakukannya, orang lain tidak berdosa, tetapi jika tidak ada orang yang melakukannya, semua orang di desa tersebut berdosa, seperti menjaga jenazah seorang muslim.

3) Ibadah dibagi menjadi 3 berdasarkan alatnya:

a) *Jasadiyah ruhiyah*, seperti salat dan berbagai ibadah yang dimaksudkan untuk Allah.

b) *Ruhiyah maliyah*, seperti zakat fitrah dan zakat maal.

c) Konvergensi antara ketiganya, seperti haji dan umrah dan berbagai ibadah yang dimaksudkan untuk Allah.⁶¹

Dalam Penelitian ini peneliti membatasi pembahasan dengan menitik beratkan pada salah satu ibadah sehari-hari yaitu wudu.

⁶¹ Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual dalam Islam* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 12

5. Peserta Didik

Secara etimologi anak-anak yang diajarkan ilmu disebut peserta didik. Sebaliknya, peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan, yang memerlukan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan struktural dan untuk membentuk kepribadian mereka. Peserta didik adalah orang yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis. Pendidikan diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Perkembangan berkaitan dengan psikologis dan pertumbuhan berkaitan dengan fisik.⁶²

Menurut Hery Noer Aly bahwa peserta didik adalah setiap individu yang terus berkembang. Oleh karena itu, bukan hanya anak-anak yang diasuh dan dijaga oleh orang tuanya, tetapi juga anak-anak yang masih bersekolah. Toto Suharto, di sisi lain, menganggap peserta didik sebagai makhluk Allah yang memiliki aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai tahap kematangan fisik, mental, intelektual, dan psikologis. Oleh karena itu, ia selalu memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan dari pendidik untuk membantunya memaksimalkan potensinya dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik tidak boleh diperlakukan sesuka hati karena mereka memiliki karakter, tujuan, cita-cita hidup, dan kemampuan diri. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang sesuai

⁶² Cucu Sutianah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 16.

dengan keinginan dan impian masa depannya. Peserta didik adalah orang atau individu yang independen, sepenuhnya, atau sepenuhnya, dan tidak tergantung pada orang lain. Mereka memiliki karakter dan keinginan mereka sendiri.⁶³

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik adalah seseorang atau orang yang memperoleh jasa pembelajaran yang cocok dengan kemampuan, atensi, serta kemauannya supaya dapat berkembang serta bertumbuh dengan bagus dan mempunyai kebahagiaan dalam menyambut pelajaran yang diserahkan oleh pendidiknya.

6. Kitab Bidayatul Mujtahid

Bidayatul Mujtahid, karya Ibnu Rusyd, membahas fikih perbandingan mazhab. Buku ini dianggap sebagai yang terbaik dalam menjelaskan alasan mengapa para ulama berbeda pendapat tentang setiap masalah fikih. Buku-buku ini adalah salah satu buku paling penting dalam ilmu fikih perbandingan karena ukurannya kecil dan berisi induk dari masalah fikih; menunjukkan perdamaian umat dan perselisihan yang menjelaskan pandangan mazhab yang berbeda, dan menuliskan perkataan ulama untuk setiap masalah fikih.⁶⁴ Buku atau kitab ini ditulis oleh Ibnu Rusyd, dan dinobatkan oleh para ulama sebagai kitab yang paling baik dalam menerangkan *asbabul* dari silang pendapat di antara ulama serta dalam permasalahan masalah fikih.

⁶³ Imanuddin Hasbi, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*, (Bandung: Widia Bhakti Persada Bandung, 2021), 215.

⁶⁴ Bidayatul Mujtahid, “Ensiklopedia Islam”, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bidayatul_Mujtahid, (Diakses pada tanggal 18 Januari, jam 16.03).

Ibnu Rusyd, nama asli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, adalah seorang ulama yang produktif yang menulis Kitab Bidayatul Mujtahid. Banyak karya tulisnya sangat berkualitas dan bermanfaat. Salah satu buktinya adalah Kitab Bidayatul Mujtahid. Ibnu Rusyd tetap produktif dan berkah meskipun dia sudah tua. Sebuah karya besar yang menjadi rujukan dalam perbandingan mazhab ditulis oleh Ibnu Rusyd pada tahun 1188 M, saat dia berusia 62 tahun. Sebuah tulisan setebal 774 halaman membahas pemikiran ulama tentang fikih dari mazhab sahabat hingga abad ke-11 Masehi. Itu benar. Kitab yang dimaksud adalah Bidayatul Mujtahid dan Nihayatul Muqtashid. Selain itu, Ibnu Rusyd berhasil membuat isi Bidayatul Mujtahid netral. Meskipun demikian, beliau adalah pengikut dari mazhab Maliki. Jalan pemikiran seseorang diperiksa dengan teliti dan tidak berat sebelah. Kuat atau tidaknya sebuah ide bergantung pada kualitas buktinya. Dengan demikian, Ibnu Rusyd sering mengkritik para ahli fikih dari Mazhab Maliki. Bahkan fatwa Imam Maliki sendiri dikritik secara menyeluruh jika bertentangan dengan bukti yang ada.⁶⁵

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Musyarofah Siti, Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung, 2014. Tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui perencanaan guru fikih dalam upaya

⁶⁵ Aswaja News, “Ngaji Kitab: Mengenal Indahnya Toleransi Dari Kitab Bidayatul Mujtahid”, dalam <https://aswajanews.nuponorogo.or.id/2023/06/24/ngaji-kitab-mengenal-indahnya-toleransi-dari-kitab-bidayatul-mujtahid/>, (Diakses pada tanggal 18 Januari 2023, jam 16.38).

meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung, untuk mengetahui pelaksanaan guru fikih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung, untuk mengetahui kendala dan solusi guru fikih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian adalah: Perencanaan guru fikih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung yaitu dengan di sediakannya kartu salat bagi tiap-tiap, adanya jadwal mengaji sebelum di adakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal salat duha bagi kelas global dan guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok, masing-masing ketua kelompok setiap malam mengirimkan SMS kepada teman-temannya yang lain untuk mengingatkan salat tahajud selanjutnya belajar. Pelaksanaan guru fikih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah : Mengembangkan wawasan pemahaman peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan pengarahan ataupun nasihat demi suksesnya peningkatan

kesadaran beribadah pada peserta didik, mengingatkan para peserta didik untuk mengikuti salat, terutama salat dzuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan peserta didik kesadaran beribadah pada peserta didik baik di XIII sekolah maupun di luar sekolah, Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh peserta didik dalam proses penyembelihan hewan kurban. Kendala guru fikih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah guru fikih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik adalah karena latar belakang tiap-tiap peserta didik yang berbeda-beda, latar belakang setiap peserta didik sangat mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi. Sedangkan solusi guru fikih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MAN 2 Tulungagung yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan-arahan tentang pentingnya menjalankan salat dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan salat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat peneliti adalah keduanya membahas tentang upaya pendidik fikih dalam

pembelajaran mata pelajaran fikih, sedangkan perbedaannya adalah membahas peningkatan kesadaran beribadah peserta didik dengan peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari peserta didik.

2. Mochamad Makruf Arifin (2018), Pendekatan Pembelajaran Guru Fikih Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah peserta didik Di MTs Al- Ma'arif Tulungagung. Tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru fikih dalam peningkatan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, untuk mengetahui metode pembelajaran peningkatan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, untuk mengetahui teknik dan taktik pembelajaran guru fikih dalam peningkatan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama adalah guru fikih. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian adalah: Guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi CTL sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, guru jadi lebih kreatif dalam pembelajaran dan peserta didik mampu memahami tentang materi ibadah dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, Guru menerapkan teknik dan taktik

demonstrasi, peserta didik mampu mempraktikkan ibadah dengan baik dan benar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat peneliti adalah keduanya membahas tentang peningkatan pemahaman ibadah peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah membahas tentang pendekatan yang digunakan pendidik fikih dengan upaya yang dilakukan pendidik fikih.

3. Almayza Fahyutyara Berlianada, Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X Di Ma Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, 2024. Tujuan penelitian adalah: Mendeskripsikan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, menganalisis implikasi peningkatan pemahaman peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion*

drawing/verification). Proses pengecekan keabsahan data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian adalah: Upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu menggunakan metode *field study* (studi lapangan), metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode diskusi, metode *field trip* (kunjungan lapangan), metode ceramah, metode kerja kelompok, metode resitasi (pemberian tugas), metode praktik, metode permainan dan metode pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo yaitu dipengaruhi oleh faktor internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) dan eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih), implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo yaitu berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Adapun tingkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X terdiri dari, menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat peneliti adalah keduanya membahas tentang upaya pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah peningkatan pemahaman ibadah tanpa melalui kajian kitab Bidayatul Mujtahid dengan melalui kajian kitab Bidayatul Mujtahid.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Wali Songo Putra

Madrasah Aliyah. Wali Songo Putra, adalah salah satu madrasah bagian dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang didirikan pada tahun 1958 yang dulu bernama “Tsanawiyah Lil Mu’allimin”, yang kemudian berkembang menjadi “Tarbiyatul Mu’allimin al-Islamiyah (TMI) dengan idientitas:⁶⁶

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Wali Songo Putra

NPSN : 20584502

NSM : 131235020039

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten : Ponorogo

Kecamatan : Siman

Desa/Kelurahan : Ngabar

Jalan dan Nomor : Jl. Sunan Kalijaga No. 1

⁶⁶ Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

Kode Pos : 63471

Telepon : (0352)311206

Status Sekolah : Swasta

Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

Tahun Penegerian : 1978

Waktu belajar : Pagi

2. Visi, Misi, dan tujuan

a. Visi Madrasah

Visi adalah sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.⁶⁷

Madrasah Aliyah Wali Songo Putra adalah salah satu lembaga yang di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kab. Ponorogo sehingga dalam perumusan VISI dan MISI selaras dengan tujuan pemerintah di bidang Pendidikan.

VISI Madrasah Aliyah Wali Songo Putra adalah sebagai berikut :

“Terwujudnya Insan Berkarakter Pesantren, Unggul Dalam Prestasi

⁶⁷ Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

Kompetitif di Bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains di Era Global”

b. Misi Madrasah

MISI adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi tersebut, karena MISI harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain MISI adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai MISI yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu MISI akan tercapai.⁶⁸

MISI Madrasah Aliyah “Wali Songo” Ngabar Putra sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul dan kompetitif.
- 2) Mengembangkan Kemampuan teoritis dan praktis dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.
- 3) Meningkatkan Mutu yang berkelanjutan dalam pengelolaan Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah secara efektif dan efisien.
- 4) Mengembangkan sarana pendukung pendidikan dan pengajaran yang memadai.

⁶⁸ Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri guna peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.

c. Tujuan Madrasah

Kurikulum Madrasah Aliyah Wali Songo Putra disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan untuk meningkatkan kualitas satuan Pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun nonakademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.⁶⁹

Tujuan Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Putra Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

- 1) Terselenggaranya Pendidikan dan Pengajaran dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul dan kompetitif.
- 2) Terwujudnya peningkatan kualitas guru dan peserta didik secara teoritis dan praktis dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.

⁶⁹ Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

- 3) Terwujudnya Mutu yang berkelanjutan dalam pengelolaan Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Putra secara efektif dan efisien.
- 4) Terwujudnya sarana pendukung pendidikan dan pengajaran yang memadai.
- 5) Terwujudnya kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri guna peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang memiliki fungsi dan peran masing-masing diperlukan untuk mencapai tujuan sekolah dan mewujudkan visi dan misi. Dengan struktur organisasi yang baik, peran setiap anggota menjadi jelas, yang memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan. Selain itu, ada garis komando dan garis koordinasi yang memungkinkan setiap anggota bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dijelaskan dalam lampiran.⁷⁰

4. Kondisi Pendidik

Jumlah seluruh pendidik kelas XI C Madrasah Aliyah wali Songo Putra adalah 20 pendidik, seluruhnya adalah non PNS dan belum

⁷⁰ Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

tersertifikasi semua. Untuk lebih jelas dan terperinci keadaan pendidik Madrasah Aliyah Wali Songo Putra bisa dilihat di lampiran.⁷¹

5. Kondisi Peserta Didik

Total jumlah peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra adalah 27. Setiap peserta didik menjadi subjek belajar memiliki karakter yang berbeda-beda. Kondisi ataupun latar belakang masing-masing peserta didik dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Wali Songo. Untuk lebih jelas dan terperinci jumlah peserta didik bisa dilihat di lampiran.⁷²

B. Deskripsi Data Khusus

Sesuai dengan tujuan peneliti bahwa, peneliti telah melakukan penelitian upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

Wawancara, Observasi dan dokumentasi adalah alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lengkap. Pada langkah pertama, peneliti melakukan wawancara dengan para pendidik mata pelajaran fikih dan peserta didik kelas XI C tentang pemahaman para peserta didik tentang ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid, tentang cara-cara para

⁷¹ Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

⁷² Dokumen Arisp Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun 2019., dikutip tanggal 8 Mei 2024.

pendidik dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari pada para peserta didik melalui kitab bidayatul mujtahid, dan hambatan juga pendukung para pendidik dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari pada peserta didik di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra. Pada tanggal 16 sampai 18 Mei 2024, peneliti mewawancarai para pendidik mata pelajaran fikih. Kemudian pada tanggal 19 sampai tanggal 22 Mei 2024 peneliti mewawancarai para peserta didik kelas XI C.

Langkah kedua adalah observasi, Peneliti mengamati pendidik dan peserta didik di kelas untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan metode pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid. Kemudian peneliti menganalisis hasil lembar observasi untuk menguatkan data hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik.

Langkah selanjutnya adalah dokumentasi; peneliti meminta data pendukung seperti sejarah madrasah, profil madrasah, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, dan data pendukung lainnya dari madrasah. Disini peneliti akan menjelaskan hasil data secara detail. Dalam penelitian ini, data terdiri dari tiga diskusi, berikut ini merupakan data-data yang telah diperoleh :

1. Upaya pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

Mengajar fikih dengan kitab bidayatul mujtahid merupakan tantangan yang menarik. Ini disebabkan oleh kompleksitas kitab tersebut,

kitab bidayatul mujtahid tidak hanya berfokus pada fikih, tetapi juga mencakup ushul fikih. Oleh karena itu, pembelajarannya lebih mendalam dan memerlukan pemahaman yang lebih luas dibandingkan kitab fikih pemula lainnya.

Dalam kitab Bidayah, setiap pembahasan tidak hanya mencakup hukum fikih tetapi juga mencantumkan berbagai pandangan dan alasan perbedaan pendapat (ikhtilaf) di antara ulama, pembahasan tersebut dimulai dengan hal-hal yang disepakati oleh para ulama, kemudian diikuti dengan hal-hal yang diperselisihkan, dan dilengkapi dengan alasan perselisihan (*sababu ihtilafihim*). Hal ini menunjukkan kedalaman dan kompleksitas materi yang diuraikan dalam kitab tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag yang mengatakan:

Berdasarkan pengalaman mengajar di sini, eee.... mengajar kitab bidayah ini sebenarnya bagi saya pribadi ini satu tantangan yang menarik karena kitab bidayah ini bukan sebenarnya bukan kitab yang mudah sebenarnya kalau untuk belajar fikih pemula, karena di dalam kitab bidayah ini kan tidak Cuma fikih didalamnya tapi ada ushul fikihnya jadi setiap pembahasan itu pasti Ibnu Rusyd menyebutkan hal-hal yang disepakati, kemudian setelah itu hal-hal yang diperselisihkan, kemudian yang diperselisihkan itu nanti disebutkan alasannya *sababu ihtilafihim*, itu kan pembahasan ushul fikih, jadi ini sebenarnya adalah kitab yang luar biasa bagus sekali, Cuma ini untuk bagi pemula cukup berat sebenarnya, menurut saya pribadi seperti itu... karena itu mengajar kitab bidayah itu juga menjadi tantangan tersendiri bagi saya.⁷³

Beliau juga menyampaikan bahwa mempelajari kitab ini sangat penting dan banyak manfaatnya karena Memahami isi kitab ini dapat memperluas pengetahuan seseorang tentang fikih, membantu pembacanya

⁷³ Adib Fattah Suntoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

menjadi lebih toleran dalam memahami perbedaan pendapat dalam fikih, Kitab ini tidak hanya membahas fikih dari satu mazhab saja, tetapi juga mencakup mazhab lainnya. Hal ini memberikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif, Selain membahas hukum fikih dari berbagai mazhab, kitab ini juga menjelaskan alasan di balik perbedaan pendapat tersebut. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar argumentasi dalam fikih, dan orang yang mempelajari kitab ini dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fikih. Sebagaimana Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag mengatakan:

Mempelajari kitab bidayatul mujtahid ini sangat penting sekali ya.. karena tidak Cuma memperkaya wawasan, tetapi juga bisa membuat orang yang mempelajari kitab bidayatul mujtahid ini lebih tasamuh atau lebih toleran dalam memahami perbedaan fikih karena dalam kitab bidayatul mujtahid ini tidak hanya membahas fikih dalam satu mazhab, tapi dibahas dalam mazhab lainnya, dan disertai juga dengan alasan kenapa terjadinya perbedaan pendapat, jadi orang yang benar-benar mempelajari fikih dengan kitab bidayatul mujtahid ini dengan dalam.⁷⁴

Kemudian terkait upaya yang dilakukan Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag dalam meningkatkan pengetahuan ibadah sehari-hari adalah, menggunakan metode ceramah di mana pendidik membacakan isi kitab Bidayah dan kemudian menjelaskan maksud dari setiap kalimat secara mendetail, kemudian pembacaan dan penjelasan dilakukan secara bertahap, sepenggal demi sepenggal, sesuai dengan struktur kitab yang dibagi per paragraf dan permasalahan, setelah setiap bagian atau sub-bagian dijelaskan, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan ini tidak

⁷⁴ Adib Fattah Suntoro, Wawancara No. 01/W/16-5/2024, 16 Mei 2024

dikumpulkan di akhir sesi, tetapi diajukan langsung setelah pembahasan selesai, peserta didik didorong untuk aktif bertanya pada setiap sesi pembahasan, dan biasanya ada peserta yang bertanya. sebagaimana beliau mengatakan:

Biasanya yang kami terapkan adalah metode ceramah, yaitu dengan kita membacakan kitab bidayatul mujtahid itu, kemudian menjelaskan maksud dari makna-makna setiap kalimat dalam kitab bidayatul mujtahid sepenggal demi penggal, dan di kitab bidayatul mujtahid ini kan dibagi perparagraf, Permasalahan pertama, permasalahan kedua, nahhh.. setiap bagian itu kemudian kami mempersilahkan, peserta didik untuk bertanya yang tidak dikumpulkan di akhir tapi setiap pembahasan-pembahasan mereka diminta untuk mengajukan pertanyaan, dan biasanya selalu ad yang bertanya.⁷⁵

Dalam observasi pendidik masuk kelas melakukan pembukaan pembelajaran dimulai dengan salam kemudian memberikan penjelasan singkat yang bersangkutan dengan judul materi, kemudian membacakan kitab bidayatul mujtahid yang dibacakan secara bertahap sepenggal demi sepenggal kalimat, sesuai dengan struktur kitab yang dibagi per paragraf dan per masalah menggunakan bahasa arab juga bahasa Indonesia sembari menuliskan poin-poin penting tentang materi yang diajarkan, setelah selesai menjelaskan setiap bagian peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya langsung, kemudian beliau menjawab hingga peserta didik benar-benar paham.⁷⁶

⁷⁵ Adib Fattah Sunoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

⁷⁶ Adib Fattah Sunoro, Observasi, No. 01/W/16-5/2024

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas xi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

- a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah elemen atau kondisi yang menghalangi atau menghambat pencapaian tujuan atau pelaksanaan suatu aktivitas. Faktor-faktor ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dapat mempengaruhi individu, kelompok, organisasi, atau sistem secara keseluruhan. Salah satu faktor penghambat kajian kitab bidayatul mujtahid ini terdapat pada diri pendidik sendiri yaitu, memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pemikiran akidah dan filsafat Islam, baik di jenjang strata 1 (S1) maupun strata 2 (S2), Meskipun memiliki latar belakang yang kuat dalam akidah dan filsafat, latar belakang tersebut tidak sepenuhnya linier dengan pelajaran fikih yang diajarkannya, walaupun bidayatul mujtahid yang ditulis oleh Ibnu Rusyd, merupakan sumber yang sangat penting dalam fikih. Namun, Ibnu Rusyd tidak hanya dikenal sebagai pakar fikih, tetapi juga sebagai pakar filsafat dan ilmu kalam, karena kitab ini bukan dari bidang keilmuan utama yang dikuasainya, Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag merasa kesulitan dalam menguasai kitab ini secara mendetail dan mendalam, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan yang kuat dalam pengajaran, beberapa faktor

hambatan tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag yang mengatakan:

Salah satu kendala di sini sebenarnya ada pada diri saya sendiri yaitu latar belakang pendidikan strata 1 pemikiran akhidah lalu setrata 2 juga akhidah filsafat islam yang belum linier dengan pelajaran fikih sendiri, walaupun begitu sebenarnya ibu rusyd pengarang kitab bidayah merupakan tokoh yang familiar di dalam ilmu akhidah cuman ibnu rusyd bukan hanya tokoh pakar fikih namun beliau itu juga merupakan pakar filsafat, pakar ilmu kalam juga jadi kami membahas atau membaca ibnu rusyd bukan dari prespektif fikihnya, maka ini kesulitan pertama bagi kami karena belum menguasai secara mendetail, mendalam terhadap kitab bidayah sehingga betul-betul bisa menjadi rujukan terkait kitab bidayah ini, karena hal itu bukan merupakan bidang pakar keilmuan kami.⁷⁷

Selanjutnya, Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag juga belum pernah mengikuti *dauroh* (pelatihan intensif) atau pembelajaran kitab bidayatul mujtahid dari pakar atau ahlinya secara langsung. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengajarkan fikih dengan kitab bidayatul mujtahid kepada peserta didik. Karena kurangnya pengalaman belajar langsung dari ahli, sanad keilmuannya (jalur transmisi ilmu) belum terhubung secara langsung kepada orang yang pertama kali mengajarkan kitab kitab bidayatul mujtahid. Hal ini menjadi kendala dalam memastikan keaslian dan kedalaman pemahaman yang ditransmisikan kepada para peserta didiknya. Sebagaimana Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag mengatakan: “Saya sendiri juga belum pernah mengikuti *dauroh* ataupun pembelajaran kitab bidayah dari pakar/ahlinya secara langsung, sehingga ketika saya mengajarkan fikih bidayah kepada peserta didik

⁷⁷ Adib Fattah Suntoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

sanad keilmuannya belum menyambung kepada orang yang awal mengajari kitab bidayah,”⁷⁸

Ada juga faktor penghambat dari peserta didik menurut Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag yaitu: banyak peserta didik mengalami kekurangan kemampuan dalam bahasa Arab. Ini termasuk keterbatasan dalam memahami tulisan-tulisan Arab dan dalam kemampuan membaca teks Arab dengan benar, terbukti ketika diminta untuk membaca teks Arab, banyak peserta didik belum dapat membaca dengan benar dan tidak mengerti arti dari apa yang mereka baca. Hal ini menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses belajar, sebagaimana Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag mengatakan:

kemudian dari peserta didik, kesulitannya adalah karena kebanyakan dari mereka kekurangan kemampuan bahasa arab , kekurangan dalam memahami tulisan-tulisan arab, terbukti ketika kami mencoba mereka untuk menyuruh membaca itu, bacaan mereka banyak yang belum benar dan juga mereka tidak mengerti artinya dari apa yang mereka baca , jadi itu memang menjadi salah satu faktor penghambat.⁷⁹

Faktor penghambat selanjutnya terdapat pada kitab itu sendiri yaitu: kitab bidayatul mujtahid sendiri merupakan kitab yang kompleks. Bahwa dalam pertemuan yang hanya berlangsung selama satu jam, peserta didik sering kali sulit untuk merinci setiap pembahasan yang ada dalam kitab tersebut, karena membutuhkan kecermatan yang tinggi untuk memahami isi kitab ini. Bagi pemula yang baru memulai belajar fikih,

⁷⁸ Adib Fattah Suntoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

⁷⁹ Adib Fattah Suntoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

kitab ini dianggap cukup berat dan menantang untuk dipelajari. Faktor penghambat tersebut sebagaimana Bapak Adib Fattah Sunoro, M.Ag mengatakan:

Selanjutnya kesulitan dari kitab itu sendiri, karena kitab ini adalah kitab yang kompleks, sehingga dalam waktu satu jam pertemuan itu terkadang sulit untuk merincikan setiap pembahasan yang ada di dalamnya, butuh kecermatan dalam memahami kitab itu, jadi bagi pemula yang belajar fikih, kitab ini saya rasa cukup berat untuk dipelajari.⁸⁰

Alief Rizal Hamdani juga mengungkapkan faktor penghambat juga terdapat pada kitab bidayatul mujtahid itu sendiri, seperti Alief Rizal Hamdani katakan: “Dan juga karena kitabnya sendiri menggunakan bahasa arab tanpa harakat lagi.. hingga susah dipahami.”⁸¹

Salah satu penghambat lainnya adalah dari peserta didik yaitu, sering merasa mengantuk selama pelajaran fikih di pagi hari. Hal ini disebabkan oleh aktivitas yang mereka lakukan setiap malam sebelumnya, yang mungkin mengurangi waktu tidur mereka dan menyebabkan rasa kantuk saat pembelajaran. Sebagaimana Alief Rizal Hamdani mengatakan: “Dan menahan mengantuk, karena adanya aktivitas di setiap malam sebelum paginya pembelajaran fikih.”⁸²

Surya Jihad Hidayatullah juga menyampaikan sama dengan Alief Rizal Hamdani, Bahwa menahan kantuk di kelas karena malamnya ada kegiatan sebagaimana dia berkata: “Ada berapa teman saya di kelas

⁸⁰ Adib Fattah Sunoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

⁸¹ Alief Rizal Hamdani, Wawancara, No. 04/W/28-6/2024

⁸² Alief Rizal Hamdani, Wawancara, No. 04/W/28-6/2024

sering mengantuk hingga tidak semangat untuk belajar, karena malamnya ada kegiatan tambahan dimalam harinya.”⁸³

Fathurahman Nur Risnan menyampaikan bahwa salah satu penghambat kajian ini adalah susah fokus dalam mencermati materi yang disampaikan pendidik dan kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa arab pada peserta didik, sebagaimana yang dikatakan: “Beberapa dari kami terkadang susah untuk fokus saat materi berat dan kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa arab.”⁸⁴ Adapun Muhammad Ilham Fahrizi juga menyampaikan hal yang sama, yaitu: “Dari diri peserta didik sendiri kurang fokus, dan beberapa ada yang mengantuk hingga kurang bersemangat kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa arab.”⁸⁵

Dalam observasi peneliti menemukan hambatan terdapat pada peserta didik yaitu: ada beberapa peserta didik yang mengantuk saat kajian kitab berlangsung dan juga banyak dari peserta didik kurang pengetahuan tentang kosakata bahasa arab hingga susah memahami jika pendidik menjelaskan dengan bahasa arab, maka pendidik juga menggunakan bahasa Indonesia pada saat menjelaskan materi.

Jadi ada beberapa peserta didik sering merasa mengantuk selama kelas berlangsung. Rasa kantuk ini menyebabkan mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Mengantuk bisa disebabkan

⁸³ Surya Jihad Hidayatullah, Wawancara, No. 05/W/28-6/2024

⁸⁴ Fathurahman Nur Risnan, Wawancara, No. 03/W/28-6/2024

⁸⁵ Muhammad Ilham Fahrizi, Wawancara, No. 02/W/28-6/2024

oleh kurangnya tidur atau aktivitas lain yang melelahkan sebelum masuk kelas, pengetahuan yang terbatas tentang kosa kata bahasa Arab membuat peserta didik kesulitan dalam membaca dan menginterpretasikan teks secara benar, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang membantu atau memfasilitasi tercapainya suatu tujuan, kegiatan, atau kondisi tertentu. Faktor pendukung dapat beragam, tergantung pada konteksnya,

Menurut Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag faktor pendukung kajian ini adalah ada beberapa peserta didik yang antusias dan sangat semangat dalam belajar juga banyak bertanya jadi , memang fikih ini kan kalau kita tidak tahu satu persoalan harusnya langsung ditanyakan supaya *clear*, karena kalau ada satu pembahasan tidak paham , biasanya jadi makin tidak paham lagi pada pembahasan selanjutnya, kemudian juga dengan adanya perangkat pembelajaran seperti papan tulis itu juga sangat membantu karena, dalam kitab bidayatul mujtahid tidak ada diagram atau penomoran 1,2,3 melainkan, langsung berupa paragraf-paragraf, maka bisa kita tuliskan di papan tulis itu penomoran pembahasan, kemudian kami tuliskan ringkasan pembahasannya dalam bentuk penomoran atau poin-poin setiap mazhab supaya lebih jelas pemetaannya, dengan menuliskan ringkasan dan poin-poin untuk setiap mazhab di papan tulis, pendidik membantu peserta didik dalam memetakan dan memahami

materi dengan lebih baik. Penjelasan yang terstruktur dan visualisasi materi ini memudahkan peserta didik untuk mengikuti dan mengingat pelajaran. Pernyataan tersebut disampaikan Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag ketika diwawancarai dan mengatakan:

Ada salah satu peserta didik itu sangat semangat dalam belajar dan banyak bertanya jadi , memang fikih ini kan kalau kita tidak tahu satu persoalan harusnya langsung ditanyakan supaya *clear*, karena kalau ada satu pembahasan tidak paham, biasanya jadi makin tidak paham lagi pada pembahasan selanjutnya, adanya perangkat pembelajaran seperti papan tulis itu juga sangat membantu karena, dalam kitab bidayah tidak ada diagram atau penomoran 1,2,3 melainkan, langsung berupa paragraf-paragraf nah.. itu kan kadang sedikit menyulitkan, maka bisa kita tuliskan di papan tulis itu penomoran pembahasan, kemudian kami tuliskan ringkasan pembahasannya dalam bentuk penomoran atau poin- poin setiap mazhab supaya lebih jelas pemetaannya.⁸⁶

Muhammad Ilham Fahrizi juga menyampaikan hal yang sama dengan Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag, yaitu:

Adanya berapa pertanyaan dari sebagian peserta didik yang pertanyaan tersebut membuat tertarik hingga penasaran dan akhirnya ada semangat untuk mempelajari fikih melalaui kajian bidayah, yang pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan didiskusikan sepekan sebelum pertemuan materi fikih dengan sebagian peserta didik.⁸⁷

Alief Rizal Hamdani menyampaikan bahwa dengan kemampuan berbahasa arab pendidik yang mumpuni, kemudian dapat menerangkan kitab bidayatul mujtahid menggunakan bahasa indonesia akan mempermudah peserta didik dalam memahami setiap materi yang dijelaskan, Pernyataan itu berdasarkan wawancara dengan Alief Rizal Hamdani yang mengatakan: “Pendidik dapat menjelaskan kitab bidayah

⁸⁶ Adib Fattah Suntoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

⁸⁷ Muhammad Ilham Fahrizi, Wawancara, No. 02/W/28-6/2024

dengan bahasa Indonesia walaupun kitabnya sendiri menggunakan bahasa arab.”⁸⁸

Menurut Fathurahman Nur Risnan faktor yang mendukung kajian ini adalah metode penyampaian yang digunakan pendidik pada kajian ini dengan praktik atau mendemonstrasikan materi yang dijelaskan adanya motivasi dan kemauan hingga semangat dalam mempelajari kitab bidayatul mujtahid, seperti yang disampaikan ketika diwawancarai, Fathurahman Nur Risnan mengatakan: “Dengan metode pendidik yang mempraktikkan materi menjadikan saya lebih tertarik untuk memperhatikan dan memahami fikih dan adanya motivasi intrinsik juga kemauan saya untuk mempelajari kitab bidayatul mujtahid”⁸⁹

Dalam observasi faktor pendukung juga ada yaitu, ada beberapa peserta didik yang antusias, semangat, dan mengajukan pertanyaan hingga membuat peserta didik lainnya semangat, penasaran dan akhirnya terpacu untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias juga.

Kitab bidayatul mujtahid tidak menganjurkan untuk mengikuti satu mazhab tertentu secara mutlak. Sebaliknya, kajian kitab ini mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat di antara ulama. Ini membantu mereka mengembangkan sikap toleransi terhadap berbagai pandangan dalam fikih Islam.

⁸⁸ Alief Rizal Ahmad, Wawancara, No. 04/W/28-6/2024

⁸⁹ Fathurahman Nur Risnan, Wawancara, No. 03/W/28-6/2024

Melalui kajian kitab ini, peserta didik dilatih untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Mereka belajar bahwa dalam ilmu fikih, ada banyak sudut pandang yang sah dan dapat diterima. Latihan ini membantu membangun sikap saling menghormati dan pengertian di antara peserta didik.

3. Implikasi Peningkatan Pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab *bidayatul mujtahid* pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024.

Implikasi peningkatan pemahaman peserta didik tentang ibadah sehari-hari sangat bervariasi, sebagian peserta didik memiliki ketertarikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai ibadah sehari-hari, sementara yang lain kurang tertarik atau belum memiliki dasar pengetahuan yang cukup, ada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami materi terkait ibadah sehari-hari. Mereka ini cenderung lebih aktif bertanya dan mengikuti pelajaran dengan baik, Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki dasar pengetahuan atau minat terhadap materi ibadah sehari-hari cenderung kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menyebabkan mereka merasa tertinggal dan kurang termotivasi untuk bertanya atau berpartisipasi aktif dalam kelas, berdasarkan wawancara dari pendidik mata pelajaran fikih Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag beliau mengatakan:

karena dikelas itu posisi peserta didik itu beda-beda , ada yang tertarik fikih ada juga yang tidak , ada yang punya dasar fikih dan ada juga yang tidak punya dasar fikih, jadi berkembangnya juga beda-beda, ada yang mudah menangkap kemudian bisa bertanya,

beberapa sih.. peserta didik yang seperti itu / yang bertanya itu... hanya itu-itu saja, yang kelihatannya itu mereka bisa mengikuti, tapi banyak juga yang akhirnya keberatan dengan materinya .. akhirnya ya sudah.. masa bodoh begitu.. karena dia merasa tidak kuat, sudah ketinggalan, tidak bisa di fikihi ini jadi dia sudah tidak mau tanya begitu... ketika ditanya ada pertanyaan... tidak muncul pertanyaan dia... perkembangannya beda-beda setiap peserta didik.⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut menurut beliau, bahwa adanya keberagaman latar belakang peserta didik sangat bervariasi, ada yang tertarik dengan materi ibadah sehari-hari dan ada yang tidak. Selain itu, ada yang sudah memiliki dasar pengetahuan materi ibadah sehari-hari dan ada juga yang belum, Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam memahami materi ibadah sehari-hari. Ada peserta didik yang mudah menangkap materi dan aktif bertanya. Peserta didik seperti ini umumnya lebih mudah mengikuti pelajaran, namun, banyak juga peserta didik yang merasa kesulitan dengan materi ibadah sehari-hari, merasa ketinggalan, dan akhirnya kehilangan minat serta tidak aktif bertanya. Adapun seberapa jauh peserta didik memahami mata pelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari berdasarkan wawancara dari peserta didik Alief Rizal Hamdani mengatakan:

Dulu sebelum belajar fikih dengan kitab bidayatul mujtahid itu saya pahami masih tentang pemahaman-pemahaman dasar tentang wudu dan salat, kemudian setelah belajar fikih dengan kitab bidayah jadi paham ibadah lebih mendalam, seperti sah atau tidaknya jika wudu dan salat itu tanpa niat, Hingga tahu berbagai macam perbedaan dalam beribadah menurut berapa ulama.⁹¹

Menurut Alief Rizal Hamdani bahwasanya Sebelum mempelajari

ibadah sehari-hari menggunakan kitab bidayatul mujtahid, pemahamannya terbatas pada konsep-konsep dasar ibadah seperti pengertian wudu dan salat.

⁹⁰ Adib Fattah Sunoro, Wawancara, No. 01/W/16-5/2024

⁹¹ Alief Rizal Hamdani, Wawancara, No. 04/W/28-6/2024

Ini menunjukkan bahwa pada awalnya peserta didik hanya menguasai pengetahuan dasar tentang rukun dan tata cara ibadah sehari-hari, implikasi setelah mempelajari ibadah sehari-hari dengan kitab bidayatul mujtahid, peserta didik mengalami peningkatan dalam pemahaman ibadah. Pemahaman ini menjadi lebih mendalam dan komprehensif, peserta didik juga mulai memahami detail-detail penting seperti syarat sahnya ibadah, misalnya, pentingnya niat dalam wudu dan salat. Hampir sama dengan Fathurahman Nur Risnan yaitu:

Sebelum belajar fikih tentang ibadah sehari-hari dengan kitab bidayatul mujtahid itu, saya itu tahunya tentang ibadah hanya definisi umum saja dan penjelasan dasarnya saja, kemudian setelah belajar fikih dengan kitab bidayatul mujtahid saya bisa tahu lebih detail, misal tentang pembagian air suci itu apa saja, air najis itu apa saja, dan menjadi tahu dan lebih toleran tentang adanya perbedaan antar ulama,⁹²

Jadi sebelum mempelajari ibadah sehari-hari dengan kitab bidayatul mujtahid, Fathurahman Nur Risnan hanya memiliki pemahaman umum dan penjelasan dasar tentang ibadah. Ini berarti hanya mengetahui definisi umum dan konsep dasar tanpa pengetahuan mendalam tentang detail-detail spesifik dalam fikih, setelah belajar ibadah sehari-hari dengan kitab bidayatul mujtahid, mampu memahami lebih banyak detail dalam ibadah sehari-hari. Contohnya, mengetahui tentang pembagian air suci dan air najis, yang merupakan bagian penting dalam hukum fikih terkait dengan *thaharah* (kebersihan ritual) dan kitab bidayatul mujtahid membantu memahami klasifikasi yang lebih spesifik tentang elemen-elemen dalam

⁹² Fathurahman Nur Risnan, Wawancara, No. 03/W/28-6/2024

ibadah sehari-hari yang sebelumnya tidak diketahui secara mendetail. Menurut Surya Jihad Hidayatullah sebagaimana mengatakan: “Sebelum belajar fikih menggunakan kitab bidayatul mujtahid itu kita tidak tahu tentang adanya perbedaan pendapat tentang ibadah menurut ulama hingga menjadi mazhab, hingga akhirnya kami lebih paham tentang hal itu, seperti membedakan mana air yang bisa dipakai bersuci dan mana air yang tidak bisa digunakan untuk bersuci.”⁹³

Sebelum belajar materi ibadah sehari-hari menggunakan kitab bidayatul mujtahid, Surya Jihad Hidayatullah dan teman-temannya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang ibadah menurut para ulama yang kemudian berkembang menjadi mazhab-mazhab dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka sebelumnya bersifat umum dan tidak mendalam, tanpa pengetahuan tentang variasi pandangan ulama dalam fikih. Muhammad Ilham Fahrizi juga mengatakan:

Kalau kita di kelas 5 ini pembelajaran fikihnya sudah menggunakan kitab yang pembahasannya jauh sangat kompleks, yaitu menggunakan kitab bidayah, jadi ketika sebelum belajar kitab bidayah itu kita masih memakai fikih yang bahasannya masih tentang dasar atau pengertian umum suatu ibadah, tentang definisi-definisi yang mudah dipahami, kemudian ketika kita mulai mempelajari fikih dengan kitab bidayah pembahasannya itu lebih banyak lebih detail dan lebih kompleks, hingga kita tahu amalan-amalan atau syariat itu menurut mazhab siapa.. menurut perdebatan dari segi apa.. kita jadi paham akan hal itu dan kita juga bisa, memilih kita mau ikut mazhab siapa kita bisa memilihnya sendiri... kita menjadi tahu lebih banyak dalil-dalilnya setiap amalan yang dibahas dalam kitab bidayah Sebelum mempelajari kitab bidayatul

⁹³ Surya Jihad Hidayatullah, Wawancara, No. 05/W/28-6/2024

mujtahid saya belum paham tentang bersuci, setelah mempelajari saya paham apa saja air yang dapat digunakan untuk bersuci selain air sumur dan menjadi lebih yakin dalam urutan berwudu, seperti mana yang didahulukan antara membasuh muka atau membasuh tangan yang didahulukan.⁹⁴

Di kelas XI C, pembelajaran fikih menggunakan kitab bidayatul mujtahid yang memiliki pembahasan lebih kompleks dibandingkan dengan materi sebelumnya. Sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid peserta didik menggunakan materi fikih dasar yang membahas pengertian umum suatu ibadah dan definisi-definisi yang mudah dipahami. Dengan kitab bidayatul mujtahid peserta didik belajar fikih dengan lebih detail dan kompleks. Mereka mempelajari amalan-amalan atau syariat berdasarkan mazhab-mazhab tertentu, dan memahami perdebatan dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran menggunakan bidayatul mujtahid memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dalil-dalil setiap amalan yang dibahas. Peserta didik menjadi lebih tahu alasan di balik setiap amalan dalam fikih.

Karena di sekolah ini, kajian kitab dimulai pada kelas XI. Berarti bahwa peserta didik tidak diperkenalkan dengan kajian kitab pada tahap awal pendidikan mereka, tetapi baru memulainya ketika mereka mencapai kelas XI. Setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid, peserta didik menjadi lebih mengerti tentang jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci selain air sumur, serta menjadi lebih yakin mengenai urutan dan tata cara berwudu.

⁹⁴ Muhammad Ilham Fahrizi, Wawancara, No. 02/W/28-6/2024

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi di kelas pada saat berlangsungnya kajian kitab bidayatul mujtahid dan menemukan hasil bahwa, peserta didik memiliki latar belakang yang sangat bervariasi dalam pemahaman ibadah sehari-hari, sebagian memiliki ketertarikan dan pemahaman yang baik, sementara yang lain kurang tertarik atau tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup. Maka implikasinya adalah peserta didik yang memiliki dasar pengetahuan lebih baik cenderung aktif bertanya dan mengikuti pelajaran dengan baik, sedangkan peserta didik yang kurang memiliki dasar pengetahuan atau minat terhadap materi cenderung mengalami kesulitan, merasa tertinggal, dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.⁹⁵

Peneliti juga melakukan observasi di luar kelas terhadap peserta didik, dan menemukan bahwa peserta didik telah mampu mempraktikkan bagaimana pelaksanaan rukun wudu dengan benar sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya melalui kajian kitab bidayatul mujtahid.⁹⁶

⁹⁵ Adib Fattah Sunoro, Observasi, No. 2/16-5/2024

⁹⁶ Surya Jihad Hidayatullah, Observasi, No. 3/28-6/2024

BAB IV

ANILISIS DATA

A. Analisis Upaya pendidik fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024

Mengajar fikih menggunakan kitab bidayatul mujtahid merupakan tantangan yang menarik bagi pendidik. Ini karena materi dalam kitab bidayatul mujtahid cukup kompleks dan membutuhkan usaha lebih dalam pengajarannya, kitab bidayatul mujtahid mencakup fikih dan ushul fikih. Ushul fikih adalah metodologi hukum Islam yang mempelajari prinsip-prinsip dasar yang mendasari hukum-hukum fikih. Dalam setiap pembahasan, Ibnu Rusyd mencantumkan hal-hal yang disepakati dan diperselisihkan, serta alasan perselisihan tersebut *sababu ihtilafihim*. Ini menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya memberikan aturan-aturan hukum tetapi juga mendidik peserta didik untuk memahami perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Kitab bidayatul mujtahid cukup berat dipelajari untuk pemula. Ini berarti bahwa pendidik harus menemukan cara yang efektif untuk menyederhanakan materi agar dapat dipahami oleh peserta didik yang baru memulai belajar fikih.

Untuk meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari pada peserta didik, pendidik menggunakan metode ceramah dengan menjabarkan penjelasan asli pada kitab kemudian menyimpulkan pada setiap paragraf, pada proses

pembelajaran, pendidik membacakan isi kitab bidayatul mujtahid, kemudian setiap kalimat dijelaskan secara mendetail, pembacaan dan penjelasan dilakukan secara bertahap, sepenggal demi sepenggal sesuai dengan struktur kitab yang dibagi per paragraf dan permasalahan, menggunakan metode tanya jawab dalam berinteraksi dengan peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya setelah setiap bagian atau sub-bagian dijelaskan, pertanyaan diajukan langsung setelah pembahasan selesai. peserta didik juga didorong untuk aktif bertanya pada setiap sesi pembahasan.

Beberapa metode yang digunakan pendidik diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Aminudin bahwa beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran fikih adalah metode ceramah dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada peserta didik atau publik dan metode diskusi dengan cara pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran dan memperhatikan cara peserta didik berpikir.

Selain menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab pendidik juga menggunakan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan pengetahuan ibadah sehari-hari pada peserta didik, pada saat proses belajar peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan waktu khusus untuk membaca materi dan membuat resume atau ringkasan dari apa yang telah dipelajari.

Data diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini bahwa, salah satu metode pembelajaran fikih adalah metode pembelajaran aktif

di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal lain saat belajar, seperti berinteraksi dengan materi pelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka daripada hanya menerima pelajaran.

Peserta didik juga diwajibkan memiliki dan membawa kitab bidayatul mujtahid setiap kali pelajaran fikih dan juga diwajibkan membawa pensil untuk menambahkan harakat pada kitab bidayatul mujtahid,

Beberapa metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami materi secara mendalam dan segera menyelesaikan kebingungan atau tidak jelasan mereka terkait materi yang sedang dibahas, membantu peserta didik untuk mengikuti alur pembelajaran dengan lebih baik, dan memfasilitasi tanya jawab yang lebih terfokus. Hal ini juga mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis.

Dari data diatas dapat dianalisa bahwa upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C adalah dengan menggunakan beberapa metode diantaranya, metode ceramah; pendidik menjelaskan materi fikih melalui kajian bidayatul mujtahid sepenggal demi sepenggal paragraf, metode tanya jawab; peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya selama proses pembelajaran untuk klarifikasi dan pendalaman materi dan metode pembelajaran aktif; peserta didik diberikan waktu khusus untuk membaca materi dan membuat resume atau ringkasan dari apa yang telah dipelajari, selanjutnya pendidik juga mewajibkan kepada peserta didik untuk membawa

pensil, penghapus pensil kemudian memiliki dan membawa kitab bidayatul mujtahid supaya pembelajaran berjalan dengan optimal.

B. Analisis faktor penghambat dan faktor pendukung pendidikan fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024

Pada proses pembelajaran sering kali terdapat permasalahan. Pembelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra terdapat beberapa hambatan yang dialami pendidik di antaranya, latar belakang pendidikan beliau yang tidak linier, beliau memiliki latar pendidikan dalam bidang pemikiran akidah dan filsafat Islam, baik di jenjang S1 maupun S2, meskipun bidang ini kuat, tidak sepenuhnya linier dengan pelajaran fikih. Ibnu Rusyd, penulis kitab bidayatul mujtahid, dikenal sebagai pakar fikih, filsafat, dan ilmu kalam, pendidik mengalami kesulitan dalam menguasai kitab ini secara mendetail dan mendalam. beliau juga belum pernah mengikuti *dauroh* (pelatihan intensif) atau pembelajaran langsung dari ahli. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengajarkan fikih dengan kitab bidayatul mujtahid, karena sanad ilmu beliau belum terhubung langsung dengan orang yang pertama kali mengajarkan kitab tersebut. kendala ini mempengaruhi keaslian dan kedalaman pemahaman yang ditransmisikan kepada peserta didik.

Selanjutnya hambatan juga terdapat pada peserta didik yang mengalami kekurangan kemampuan dalam bahasa Arab. Keterbatasan ini termasuk dalam

memahami tulisan-tulisan Arab dan membaca teks Arab dengan benar, terbukti ketika diminta membaca teks Arab, banyak peserta didik belum dapat membaca dengan benar dan tidak mengerti arti dari apa yang mereka baca. Peserta didik memiliki pemahaman yang kurang dalam pelajaran *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *shorof* (morfologi bahasa Arab), contoh kesalahan umum adalah penggunaan harakat yang salah, seperti menggunakan harakat *fathah* ketika seharusnya *kasrah*. Selain itu peserta didik sering merasa mengantuk selama pelajaran fikih di pagi hari, penyebabnya adalah aktivitas malam yang mengurangi waktu tidur dan karena pembelajaran fikih kebetulan pada siang hari. Kitab *Bidayatul Mujtahid* merupakan kitab yang kompleks dan membutuhkan kecermatan tinggi untuk memahaminya.

Faktor penghambat selanjutnya terdapat pada kitab *bidayatul mujtahid*, kitab tersebut merupakan kitab yang kompleks dan membutuhkan kecermatan tinggi untuk memahaminya, dalam pertemuan selama satu jam, peserta didik sering kali sulit merinci setiap pembahasan dalam kitab tersebut, bagi pemula, kitab ini cukup berat untuk dipelajari.

Selain faktor penghambat terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan kajian kitab *bidayatul mujtahid* yaitu, adanya motivasi dari dalam diri peserta didik untuk memahami perbedaan pendapat di antara ulama sangat penting, motivasi intrinsik ini dapat meningkatkan semangat dan kesungguhan dalam mempelajari kitab *bidayatul mujtahid*.

Peserta didik yang antusias dan banyak bertanya sangat membantu dalam proses pembelajaran, Ini dikarenakan fikih memerlukan klarifikasi

mendalam pada setiap persoalan agar tidak ada kesalahpahaman yang berlanjut ke pembahasan berikutnya. Kemudian adanya papan tulis digunakan untuk menuliskan diagram, penomoran, dan ringkasan pembahasan yang tidak tersedia dalam bentuk asli kitab yang berupa paragraf-paragraf, ini membantu dalam memetakan materi dengan lebih jelas.

Pendidik yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik dan mampu menerangkan isi kitab dalam bahasa Indonesia mempermudah peserta didik dalam memahami materi, Ini mengurangi hambatan bahasa dalam memahami teks asli kitab.

Beberapa data diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Syaodah Sukmadinata bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik yang dalam hal ini meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi dan adanya fasilitas sekolah yang mendukung.

Dapat dianalisa berdasarkan beberapa data tersebut bahwa, ada beberapa faktor penghambat, dari pendidik; latar belakang pendidikan tidak linier dengan mata pelajaran fikih, dari peserta didik; kurangnya kemampuan dasar bahasa arab dan beberapa mengalami kantuk saat proses pembelajaran dan dari kitab bidayatul mujtahid; kitabnya terlalu kompleks dan perlu kecermatan tinggi untuk memahaminya. Walaupun begitu, cukup banyak juga faktor pendukung pembelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid yang diantaranya dari pendidik memiliki kemampuan bahasa arab dasar yang mumpuni, motivasi

intrinsik beberapa peserta didik untuk mempelajari kitab bidayatul mujtahid serta antusiasme beberapa peserta didik, dan adanya papan tulis yang digunakan menuliskan diagram, penomoran, dan ringkasan pembahasan yang tidak tersedia dalam bentuk asli kitab.

C. Analisis implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XII C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024

Pembelajaran fikih di kelas XI C menggunakan kitab Bidayatul Mujtahid yang lebih kompleks dibandingkan materi sebelumnya, materi sebelum menggunakan kitab bidayatul mujtahid membahas tentang pengertian umum dan definisi yang mudah dipahami, sedangkan materi dengan kitab bidayatul mujtahid, membahas amalan syariat berdasarkan mazhab tertentu, memahami perdebatan dari berbagai sudut pandang, dan mendalami dalil-dalil setiap amalan.

Implikasi peningkatan pemahaman peserta didik tentang ibadah sehari-hari menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa hal di antaranya ada peserta didik yang memiliki ketertarikan tinggi dan pemahaman yang baik terhadap materi ibadah sehari-hari. Mereka cenderung aktif bertanya dan mengikuti pelajaran dengan baik, namun sebaliknya, ada peserta didik yang kurang tertarik atau tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup. Mereka kesulitan memahami materi, merasa tertinggal, dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Keberagaman latar belakang peserta didik turut berdampak terhadap pemahaman mereka tentang ibadah sehari-hari. Perbedaan ini mencakup: Ada

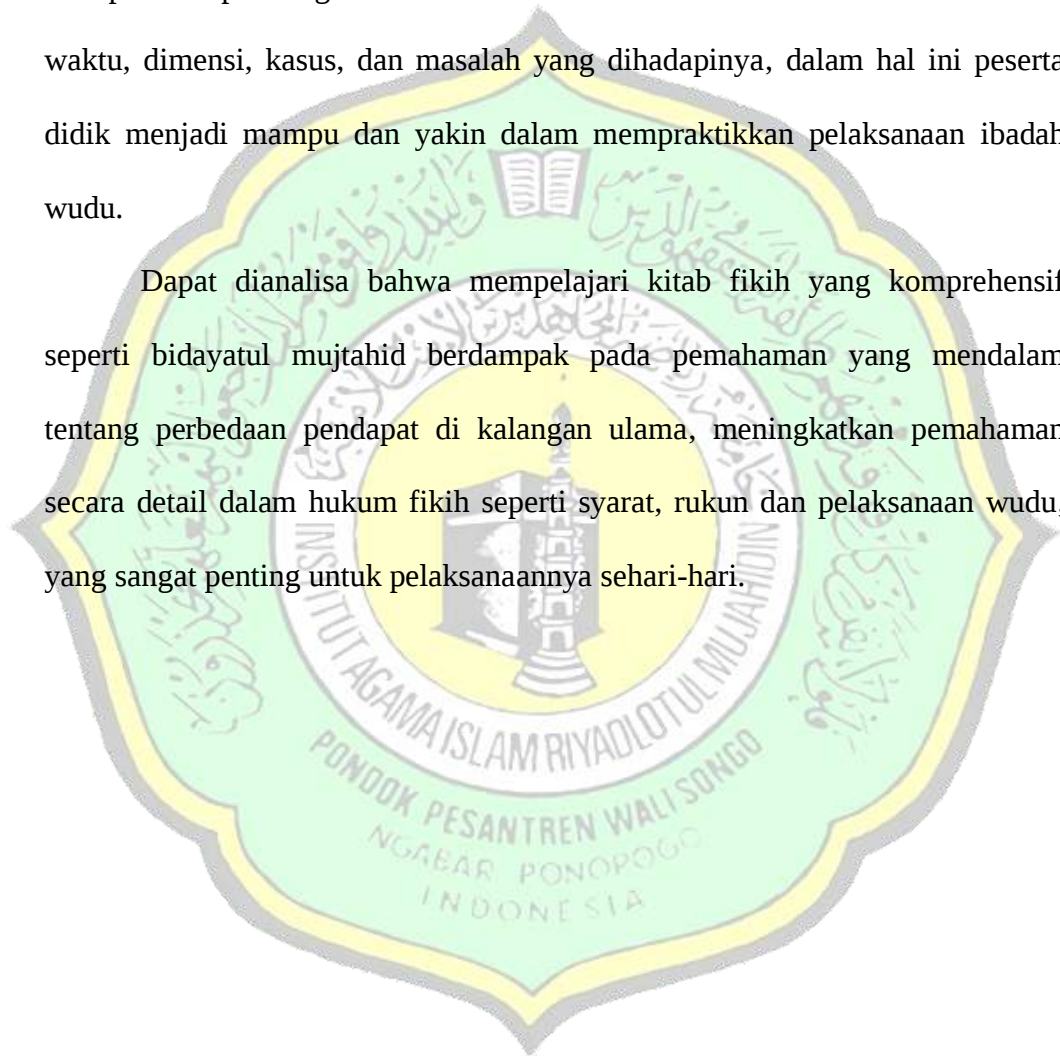
yang tertarik dan ada yang tidak tertarik dengan materi ibadah sehari-hari, Ada yang memiliki dasar pengetahuan dan ada yang tidak memiliki pengetahuan dasar.

Setelah menggunakan kitab Bidayatul Mujtahid, ada implikasi peningkatan pemahaman yang signifikan, sebelum belajar kitab bidayatul Mujtahid, pemahaman peserta didik terbatas pada konsep dasar seperti pengertian bersuci ataupun berwudu, kemudian setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid pemahaman peserta didik tentang bersuci maupun berwudu menjadi lebih mendalam dan komprehensif, mencakup detail seperti syarat sahnya ibadah wudu dan pentingnya niat dalam wudu. Seperti halnya pada awal hanya memahami konsep dasar, namun setelah belajar dengan kitab, memahami lebih mendalam tentang detail-detail ibadah, sebelum belajar kitab, hanya mengetahui definisi umum, tetapi setelahnya memahami lebih banyak detail termasuk hukum fikih terkait *thaharah*, dan awalnya tidak mengetahui perbedaan pendapat ulama, tetapi setelah belajar, memahami variasi pandangan dan mazhab dalam Islam.

Beberapa data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Setiawan bahwa ada 3 tingkatan pemahaman yaitu; pertama menerjemahkan atau pengalihan arti dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan pemahaman konsep, dalam hal ini peserta didik paham tentang tata cara, syarat dan rukun dari ibadah wudu, kedua menafsirkan mampu untuk mengenal dan memahami, bukan hanya menerjemahkan, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru dapat dilakukan untuk

menafsirkan, dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui secara umum tentang bersuci tapi juga paham tentang detailnya seperti pembagian air suci dan jenis air suci, ketiga mengekstrapolasi atau kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus dapat memahami apa yang ditulis, memperluas pandangan berfikir atau meramalkan konsekuensi dalam hal waktu, dimensi, kasus, dan masalah yang dihadapinya, dalam hal ini peserta didik menjadi mampu dan yakin dalam mempraktikkan pelaksanaan ibadah wudu.

Dapat dianalisa bahwa mempelajari kitab fikih yang komprehensif seperti bidayatul mujtahid berdampak pada pemahaman yang mendalam tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama, meningkatkan pemahaman secara detail dalam hukum fikih seperti syarat, rukun dan pelaksanaan wudu, yang sangat penting untuk pelaksanaannya sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang berfokus pada detail setiap kalimat dan struktur kitab, sementara metode pembelajaran aktif, metode tanya jawab dan metode pembelajaran aktif dengan melibatkan peserta didik secara lebih komprehensif dalam proses belajar mengajar, termasuk tugas tambahan seperti membaca, meresume, beberapa metode tersebut efektif dalam mendorong interaksi aktif dan pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan dan adanya penggunaan yang maksimal pada sarana dan prasarana.
2. Faktor penghambat pendidikan mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024. dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama yaitu, diri pendidikan, peserta didik, dan kitab itu sendiri, dari sisi pendidik, latar belakang pendidikan yang tidak linier dan kurangnya pelatihan intensif menjadi kendala utama, Dari sisi peserta didik, kemampuan bahasa Arab yang terbatas, pemahaman nahwu dan shorof yang kurang, serta kebiasaan

buruk seperti mengantuk selama pelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran, Terakhir, dari sisi kitab, kompleksitas dan tingkat kesulitan yang tinggi membuat kitab ini cukup sulit untuk dipelajari, terutama bagi pemula. Adapun faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024. adalah antusiasme dan keaktifan peserta didik yang mendorong peserta didik untuk bertanya dan memahami materi secara mendalam. kemudian penggunaan perangkat pembelajaran seperti papan tulis yang membantu dalam visualisasi dan struktur materi, kemampuan berbahasa Arab dan penjelasan dalam bahasa Indonesia oleh pendidik yang mempermudah pemahaman materi.

3. Implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024. Menunjukkan variasi dalam pemahaman dan ketertarikan terhadap ibadah sehari-hari, yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan minat, Penggunaan kitab bidayatul mujtahid ini terbukti berdampak dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan dari pemahaman dasar menuju pemahaman yang lebih mendalam dan detail.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah wali Songo Putra, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik yang mengajar fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hendaknya terus mengembangkan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pembelajaran aktif sebagai sebuah metode yang membantu para santri dalam memahami pelajaran.
2. Bagi sekolah supaya mengadakan *dauroh* tentang kajian kitab bidayatul mujtahid untuk pendidik mata pelajaran fikih, dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik mata pelajaran fikih.
3. Bagi peserta didik diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan, manajemen waktu, dan selalu meningkatkan semangat dalam setiap pembelajaran.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahirobbil Alamin* peneliti menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya skripsi yang berjudul Upaya Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Sehari-hari melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid pada Peserta Didik Kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024. Ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan selesainya skripsi ini peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak kekurangan dan kesalahan karena adanya keterbatasan pengetahuan peneliti dalam bidang ini. Semoga dengan ini peneliti dapat mengambil hikmah dari kesalahan tersebut dan dijadikan pengalaman yang selanjutnya.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Pimpinan Pondok , Direktur, Kepala Sekolah serta Pendidik

yang bersedia dan bekerjasama dalam membantu penulisan ini, peneliti juga memohon maaf jika selama melakukan penulisan terdapat kata dan perilaku yang kurang berkenan. Peneliti berharap semoga hasil penulisan ini bermanfaat dan menambah pengetahuan dan menjadikan salah satu solusi dari masalah-masalah yang ada.

Demikianlah semoga uraian dalam penulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Ngabar. Kritik serta saran yang lain sangat membantu penulis supaya penulisan ini dapat diterima secara teoritik.

Ponorogo, 11 Juni 2024

Peneliti



Tri Amal Fahri

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an". Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish. 2020: 16-17.
- Ahmad dan Bani Amer, Mohammad. "Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials". *Jurnal Iqra* 7. no. 2. 2022: 13-16.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*.
- Anisa, Nice. *Hakikat Guru Dan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Bintarawati, Fenny. *Hukum Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh* (Medan: Ciptapustaka Media Perintis. 2016.
- Hamid Abdul dan Beni Ahmad Saebani Beni. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2019.
- Hardani. Dkk. *Metode Penelitian Kualitataif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group:Yogyakarta. 2020.
- Hasbi, Imanuddin. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widia Bhakti Persada Bandung. 2021.
- Hifni Muhammad, Abid. "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqh Terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022". *Sindia: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2. no. 2. 2022: 9-12.
- Husna Khotimatul dan Arif, Mahmud. *Ibadah dan Praktiknya dalam masyarakat*, *Jurnal pendidikan agama islam*, Vol. 4 No. 2. Juli 2021: 145-146.
- Ikram, Alwy. *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya. 2020.
- Ilyas, Dkk. *Memahami Konsep Fisika Melalui Praktikum Laboratorium Virtual*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia. 2022.
- Kharisma Putra, Hamda. *Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha. 2021.
- Kurniawati, Novita. "Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021". 1. no. 2. 2021: 2-3.
- Lexi J, Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.

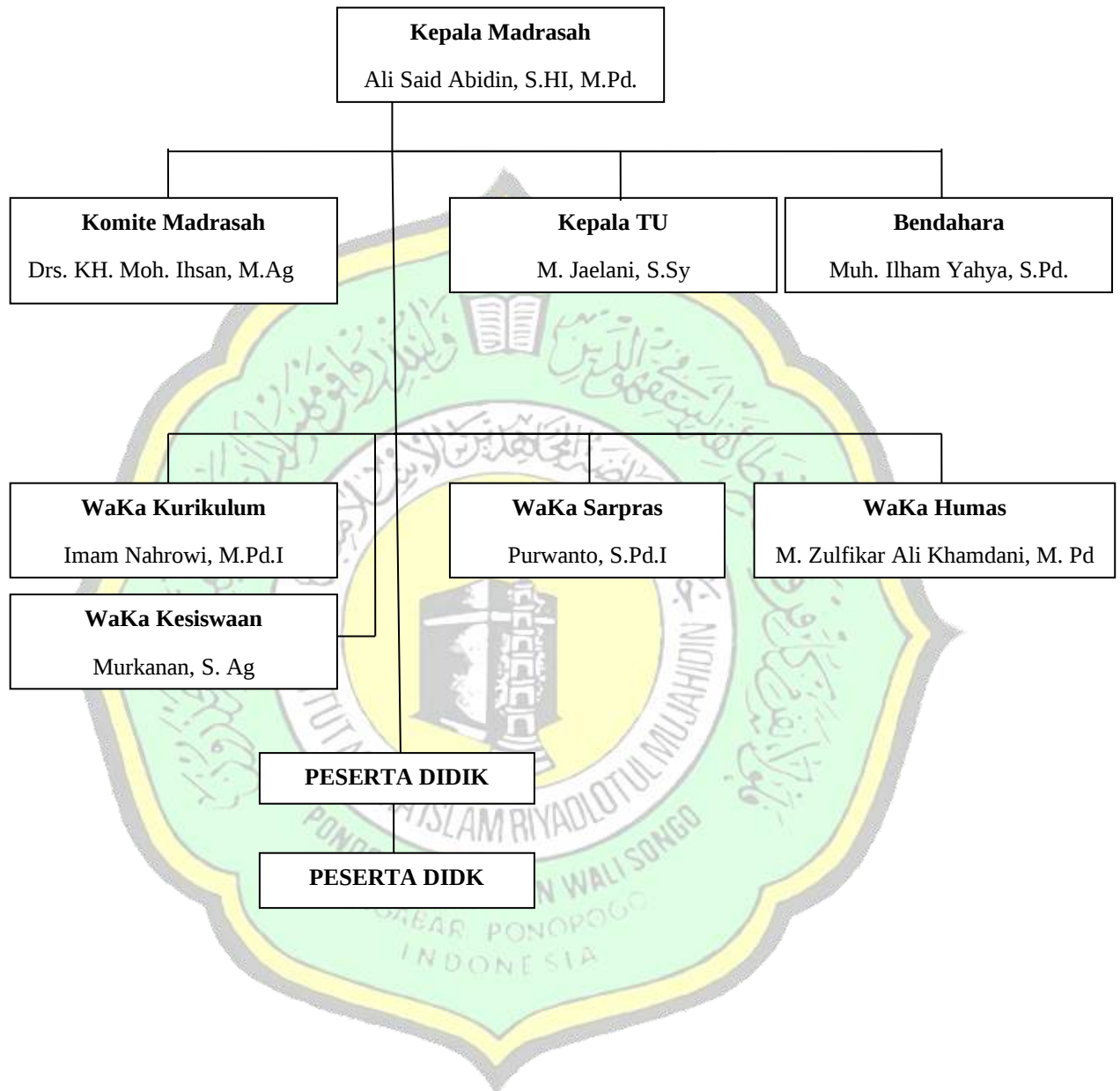
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992. dalam buku Yunasril Ali. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman. 2012.
- Maimunah. "Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam". *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6. no. 2. December 5, 2019: 141-142.
- Mas'ud Ibnu dan Abidin S, Zainal. *Fiqih Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 1: Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007.
- Mohamad J. *Fikih Ibadah Dalam Prespektif Sain*. Bandung: CV Mimbar Pusataka, 2019.
- Muazza. "In Search of Quality Human Resources in Education: Professional Competency, Compensation, Working Climate, and Motivation toward Vocational Teachers' Performance". *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)* 5. no. 1. 2021: 175-176.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Mujtahid, Bidayatul. "Ensiklopedia Islam", https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bidayatul_Mujtahid.
- News, Aswaja. "Ngaji Kitab: Mengenal Indahnya Toleransi Dari Kitab Bidayatul Mujtahid", dalam <https://aswajanews.nuponorogo.or.id/2023/06/24/ngaji-kitab-mengenal-indahnya-toleransi-dari-kitab-bidayatul-mujtahid/>.
- Nova Natalia Gultom, Desi *Standar Kompetensi Mengajar Guru*. 2021.
- Nupin. *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*.
- Nurhayani. "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai". *Jurnal Ansiru Pendidikan Agama Islam* 1. no. 1. 2017:87-90.
- Octavia, Shilphy. "Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik". Yogyakarta: Deepublish, 2021: 175-176.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 1997.
- Rafi'a Hafiza Nur dan Wiguna Satria. *Fikih pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*. Langkat: STAI-JM Press. 2021.
- Rahim, Rani . Dkk. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesi:Tasikmalaya. 2021.
- Rahmatullah, dkk. *Pembelajaran Fikih*. Pontianak:IAIN Pontianak press. 2014.
- Rindaningsih Ida dan Fahyuni Eni Fariyatul. *Buku Ajar Profesi Keguruan*,. Sidoarjo:Umsida Press. 2022).

- Rizkiyah Anur Azizah, Riza. "Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda", TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM, Volume 3. No. 1. 2023: 80-97.
- Rosyid, dan Zaiful Moh. *Prestasi Belajar Edisi 2*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Setiawan, Agus. *Model Project-Based Learning (Pengendalian Terbuka (Open Loop) Secara Digit*. Bekasi: Penerbit Mikro Media Teknologi. 2022.
- Sri Lestari, Ambar. *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis/Ambar Sri Lestari*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020.
- Subakti, Hani, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV. Media Sains Indonesia. 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sunarsa, Sasa . *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira "at Sab " (Kajian Takhrij Sanad Qira "at Sab ")*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media. 2020.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, (Konsep, Strategi, dan Implementasinya)*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Sutianah, Cucu. *Perkembangan Peserta Didik*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media. 2021.
- Sutisna. *Syariah Islamiyah*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press. 2015. 26.
- Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press. 2021.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakrya. 2016.
- Yaqin, Ainul. *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual dalam Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2018.
- Yuliany. "Peran Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran". *Journal for Islamic Studies* 3. no. 1. 2019: 160-162.
- Zaid Syahputra, Ahmad. *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya. 2022.
- Zaini, Hisyam. *Barmawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, Strategi Pembelajaran Aktif diperguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD Inastitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2002.
- Zulhijjayati, Juwita. "Diskursus Profesi Guru yang Berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Pasca Perubahan Undang Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Jo Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 9/PUU-XVIII/2020". *Al-Qisth Law Review* 6. no. 1. 2022: 85-89.

LAMPIRAN

Tabel 1.1

Struktur Organisasi



Tabel 1.2
Data Pendidik

No.	Nama	Status
1	Ali Said Abidin, S.HI M.Pd	Non PNS
2	Henri Mahmudi S.Pd.I	Non PNS
3	Safiruddin Al Baqy, MA.	Non PNS
4	Priyono, S.Pd.I	Non PNS
5	Drs. Muhaimin Rosyid	Non PNS
6	Sandiko Yudho Anggoro, SE	Non PNS
7	Sumani, BA	Non PNS
8	Adib Fattah Suntoro, M.Ag	Non PNS
9	A. Nasiruddin Albani, S.Si	Non PNS
10	Drs. Rohmat Sulaiman	Non PNS
11	Imam Maffudz, M.Pd.I	Non PNS
12	Murkanan, S.Ag	Non PNS
13	H. Darul Ma'arif, M.SI	Non PNS
14	Hadi Wiyono, M.HI	Non PNS
15	M. Taromul Asrofin, S.Pd.I	Non PNS
16	Imam Nahrowi, M.Pd.I	Non PNS
17	Drs. H. Imron Rosyidi, M.S.I	Non PNS
18	Kim'an Yusuf, S.Pd.I	Non PNS
19	Drs. Hadi Saptono	Non PNS
20	M. Sarni	Non PNS

Tabel 1.3
Data Peserta Didik

No.	NOMOR STAMBUK	NAMA
1	23256	Alief Rizal Hamdani
2	22686	Alvin Ramadhan Muntaha
3	22792	Arsadan Ma'ruf
4	22638	Davino Wahyu Satria
5	22791	Domu Al-Akbar
6	22773	Dwi Arya
7	22926	Faiq Fadhurahman Al-Fath
8	22926	Fathurahman Nur Risnan
9	22848	Hammam Ahmad Prabowo
10	23249	Hasbi Galing Samudra
11	22712	Jefrio Alba Retho
12	22643	Khoufli Uhudfairus
13	22711	M Nabil Rahman Al. Ghifari
14	22924	Muhammad Fathir Abdillah Yusuf
15	22920	Muhammad Hafiyyan Rizki Setiawan
16	22873	Muhammad Hilmi Khoirun
17	33930	Muhammad Ilham Fahrizi
18	22891	Muhammad Illham Reizky
19	22808	Muhammad Naufal Adhitiya Rahman
20	22837	Muhammad Zaini
21	22661	Phahel Aziz Al Kafi Sholeh
22	22840	Rafif Abyantara
23	23858	Raihan Sulthan Hakim
24	22961	Rizky Saputra
25	22932	Surya Jihad Hidayatullah
26	22798	Taufiq Sudirman
27	23862	Tri Yuda Pratama

Intrumen Penelitian

Wawancara Pendidik Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah Wali Songo

Putra

1. Apa saja upaya pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas xi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
 - a. Seberapa penting mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?
 - b. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik ?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
 - a. Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?
 - b. Apa saja yang menjadi pendukung ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid ?
3. Bagaimana Implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
 - a. Bagaimana pengalaman mengajar fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid ?
 - b. Bagaimana pemahaman Peserta didik terhadap fikih tentang ibadah sehari-hari melalui kitab bidayatul mujtahid ?
 - a. Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman peserta didik pada pembelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid ?

Wawancara Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Wali Songo Putra

1. Bagaimana pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas xi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
 - a. Seberapa penting mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pendidik mata pelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas XI C Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
 - a. Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?
 - b. Apa saja yang menjadi pendukung ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid ?
3. Implikasi peningkatan pemahaman ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik kelas xi Madrasah Aliyah Wali Songo Putra tahun pelajaran 2023-2024 ?
 - a. Bagaimana pemahaman Anda terhadap fikih tentang ibadah sehari-hari sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?
 - b. Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman yang anda rasakan pada pembelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?

TRANSKIP WAWANCARA 1

Nomor Wawancara	: 01/W/16-5/2024
Nama Informan	: Bapak Adib Fattah Suntoro, M.Ag
Identitas Informan	: Pendidik Mata Pelajaran Fikih
Waktu Wawancara	: 10.30 – 11.00 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Kamis, 16 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap fikih tentang ibadah sehari-hari melalui kitab bidayatul mujtahid ?	Karena dikelas itu posisi peserta didik itu berbeda-beda, ada yang tertarik fikih ada juga yang tidak, ada yang punya dasar fikih dan ada juga yang tidak punya dasar fikih, jadi berkembangnya juga berbeda-beda, ada yang mudah menangkap kemudian bisa bertanya, beberapa sih.. peserta didik yang seperti itu / yang bertanya itu... hanya itu itu saja, yang kelihatannya itu mereka bisa mengikuti, tapi banyak juga yang akhirnya keberatan dengan materinya .. akhirnya ya sudah.. masa bodoh begitu.. karena dia merasa tidak kuat, sudah ketinggalan, tidak bisa di fikih ini jadi dia sudah tidak mau tanya begitu... ketika ditanya ada pertanyaan... tidak muncul pertanyaan dia... perkembangannya berbeda-beda setiap peserta didik.
Bagaimana pengalaman mengajar fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid ?	Berdasarkan pengalaman mengajar di sini, eee.... mengajar kitab bidayah ini sebenarnya bagi saya pribadi ini satu tantangan yang menarik karena kitab bidayah ini bukan sebenarnya bukan kitab yang mudah sebenarnya kalau untuk belajar fikih pemula, karena di dalam kitab bidayah ini kan tidak Cuma fikih didalamnya tapi ada ushul fikihnya jadi setiap pembahasan itu pasti Ibnu Rusyd menyebutkan hal-hal yang disepakati, kemudian setelah itu hal-hal yang diperselisihkan, kemudian yang diperselisihkan itu nanti disebutkan alasannya <i>sababu ihtilafihim</i> , itu kan pembahasan ushul fikih, jadi

	ini sebenarnya adalah kitab yang luar biasa bagus sekali, Cuma ini untuk bagi pemula cukup berat sebenarnya, menurut saya pribadi seperti itu... karena itu mengajar kitab bidayah itu juga menjadi tantangan tersendiri bagi saya.
Seberapa penting mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	Mempelajari kitab bidayatul mujtahid ini sangat penting sekali ya.. karena tidak Cuma memperkaya wawasan , tetapi juga bisa membuat orang yang mempelajari kitab bidayatul mujtahid ini lebih tasamuh atau lebih toleran dalam memahami perbedaan fikih karena dalam kitab bidayatul mujtahid ini tidak hanya membahas fikih dalam satu mazhab, tapi dibahas dalam mazhab lainnya, dan disertai juga dengan alasan kenapa terjadinya perbedaan pendapat, jadi orang yang benar-benar mempelajari fikih dengan kitab bidayatul mujtahid ini dengan dalam.
Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan ibadah sehari-hari melalui kajian kitab bidayatul mujtahid pada peserta didik ?	Biasanya yang kami terapkan adalah metode ceramah, yaitu dengan kita membacakan kitab bidayatul mujtahid itu, kemudian menjelaskan maksud dari makna-makna setiap kalimat dalam kitab bidayatul mujtahid sepenggal demi penggal, dan di kitab bidayatul mujtahid ini kan dibagi perparagraf, Permasalahan pertama, permasalahan kedua, nahhhh.. setiap bagian itu kemudian kami mempersilahkan, peserta didik untuk bertanya yang tidak dikumpulkan di akhir tapi setiap pembahasan-pembahasan mereka diminta untuk mengajukan pertanyaan, dan biasanya selalu ada yang bertanya.
Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Salah satu kendala di sini sebenarnya ada pada diri saya sendiri yaitu latar belakang pendidikan strata 1 pemikiran akhidah lalu strata 2 juga akhidah filsafat islam yang belum linier dengan pelajaran fikih sendiri , walaupun begitu sebenarnya ibu rusyd pengarang kitab bidayah merupakan tokoh yang familiar di dalam ilmu

	akhidah cuman ibnu rusyd bukan hanya tokoh pakar fikih namun beliau itu juga merupakan pakar filsafat, pakar ilmu kalam juga jadi kami membahas atau membaca ibnu rusyd bukan dari prespektif fikihnya, maka ini kesulitan pertama bagi kami karena belum menguasai secara mendetail, mendalam terhadap kitab bidayah sehingga betul-betul bisa menjadi rujukan terkait kitab bidayah ini, karena hal itu bukan merupakan bidang pakar keilmuan kami. Saya sendiri juga belum pernah mengikuti <i>dauroh</i> ataupun pembelajaran kitab bidayah dari pakar/ahlinya secara langsung , sehingga ketika saya mengajarkan fikih bidayah kepada peserta didik sanad keilmuannya belum nyambung kepada orang yang awal mengajari kitab bidayah, kemudian dari peserta didik, kesulitannya adalah karena kebanyakan dari mereka kekurangan kemampuan bahasa arab , kekurangan dalam memahami tulisan-tulisan arab, terbukti ketika kami mencoba mereka untuk menyuruh membaca itu, bacaan mereka banyak yang belum benar dan juga mereka tidak mengerti artinya dari apa yang mereka baca , jadi itu memang menjadi salah satu faktor penghambat. Selanjutnya kesulitan dari kitab itu sendiri, karena kitab ini adalah kitab yang kompleks, sehingga dalam waktu satu jam pertemuan itu terkadang sulit untuk merincikan setiap pembahasan yang ad di dalamnya, butuh kecermatan dalam memahami kitab itu , jadi bagi pemula yang belajar fikih , kitab ini saya rasa cukup berat untuk dipelajari
Apa saja yang menjadi pendukung ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Ada salah satu peserta didik itu sangat semangat dalam belajar dan banyak bertanya jadi , memang fikih ini kan kalau kita tidak tahu satu persoalan harusnya langsung ditanyakan supaya <i>clear</i>, karena kalau ada satu pembahasan tidak paham , biasanya jadi makin tidak paham lagi

	pada pembahasan selanjutnya, adanya perangkat pembelajaran seperti papan tulis itu juga sangat membantu karena , dalam kitab bidayah tidak ada diagram atau penomoran 1,2,3 melainkan, langsung berupa paragraf-paragraf nah.. itu kan kadang sedikit menyulitkan , maka bisa kita tuliskan di papan tulis itu penomoran pembahasan, kemudian kami tuliskan ringkasan pembahasannya dalam bentuk penomoran atau poin- poin setiap mazhab supaya lebih jelas pemetaannya.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA 2

Nomor Wawancara	: 02/W/28-6/2024
Nama Informan	: Muhammad Ilham Fahrizi
Identitas Informan	: Peserta Didik Kelas XI
Waktu Wawancara	: 09.00 – 09.30 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Ahad, 19 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Dari diri peserta didik sendiri kurang fokus, dan beberapa ada yang mengantuk hingga kurang bersemangat kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa arab.
Apa saja yang menjadi pendukung ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Adanya berapa pertanyaan dari sebagian peserta didik yang pertanyaan tersebut membuat tertarik hingga penasaran dan akhirnya ada semangat untuk mempelajari fikih melalaui kajian bidayah, yang pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan didiskusikan sepekan sebelum pertemuan materi fikih dengan sebagian peserta didik.
Bagaimana pemahaman Anda	Kalau kita di kelas 5 ini sudah pembelajaran

terhadap fikih tentang ibadah sehari-hari sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	fikihnya sudah menggunakan kitab yang pembahasannya jauh sangat kompleks, yaitu menggunakan kitab bidayah , jadi ketika sebelum belajar kitab bidayah itu kita masih memakai fikih yang bahasannya masih tentang dasar atau pengertian umum suatu ibadah, tentang definisi-definisi yang mudah dipahami,
Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman yang Anda rasakan pada pembelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	kemudian setelah ketika kita mulai mempelajari fikih dengan kitab bidayah pembahasannya itu lebih banyak lebih detail dan lebih kompleks, hingga kita tahu amalan-amalan atau syariat itu menurut mazhab siapa.. menurut perdebatan dari segi apa.. kita jadi paham akan hal itu dan kita juga bisa, memilih kita mau ikut mazhab siapa kita bisa memilihnya sendiri... kita menjadi tahu lebih banyak dalil-dalilnya setiap amalan yang dibahas dalam kitab bidayah Sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid saya belum paham tentang bersuci, setelah mempelajari saya paham apa saja air yang dapat digunakan untuk bersuci selain air sumur dan menjadi lebih yakin dalam urutan berwudu , seperti mana yang didahulukan antara membasuh muka atau membasuh tangan yang didahulukan

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Nomor Wawancara	: 03/W/28-6/2024
Nama Informan	: Fathurahman Nur Risnan
Identitas Informan	: Peserta Didik Kelas XI
Waktu Wawancara	: 09.00 – 09.30 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Senin, 20 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana pemahaman Anda terhadap fikih tentang ibadah	Sebelum belajar fikih tentang ibadah sehari-hari dengan kitab bidayatul mujtahid itu, saya itu

sehari-hari sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	tahunya tentang ibadah hanya definisi umum saja dan penjelasan dasarnya saja
Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman yang Anda rasakan pada pembelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	Setelah belajar fikih dengan kitab bidayatul mujtahid saya bisa tahu lebih detail, misal tentang pembagian air suci itu apa saja , air najis itu apa saja, dan menjadi tahu dan lebih toleran tentang adanya perbedaan antar ulama.
Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Beberapa dari kami terkadang susah untuk fokus saat materi berat dan kurangnya pengetahuan kosa kata bahasa arab.
Apa saja yang menjadi pendukung ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Dengan metode pendidik yang mempraktikkan materi menjadikan saya lebih tertarik untuk memperhatikan dan memahami fikih dan adanya motivasi intrinsik juga kemauan saya untuk mempelajari kitab bidayatul mujtahid

TRANSKIP WAWANCARA 4

Nomor Wawancara	: 04/W/28-6/2024
Nama Informan	: Alief Rizal Hamdani
Identitas Informan	: Peserta Didik Kelas XI
Waktu Wawancara	: 09.00 – 09.30 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Selasa, 21 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana pemahaman Anda terhadap fikih tentang ibadah sehari-hari sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	Dulu sebelum belajar fikih dengan kitab bidayatul mujtahid itu saya pahamnya masih tentang pemahaman-pemahaman dasar tentang wudu dan salat
Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman yang Anda rasakan pada pembelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	Setelah belajar fikih dengan kitab bidayah jadi paham ibadah lebih mendalam, seperti sah atau tidaknya jika wudu itu tanpa niat, Hingga tahu berbagai macam perbedaan dalam beribadah menurut berapa ulama.
Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Karena kitabnya sendiri menggunakan bahasa arab tanpa harakat lagi.. hingga susah dipahami. Dan juga karena kitabnya sendiri menggunakan bahasa arab tanpa harakat lagi.. hingga susah dipahami.
Apa saja yang menjadi pendukung ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Guru dapat menjelaskan kitab bidayah dengan bahasa Indonesia walaupun kitabnya sendiri menggunakan bahasa arab.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Nomor Wawancara	: 05/W/28-6/2024
Nama Informan	: Surya Juhad Hidayatullah
Identitas Informan	: Peserta Didik Kelas XI
Waktu Wawancara	: 18.00 – 18.30 WIB

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 23 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana pemahaman Anda terhadap fikih tentang ibadah sehari-hari sebelum mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	Sebelum belajar fikih menggunakan kitab bidayatul mujtahid itu kita tidak tahu tentang adanya perbedaan pendapat tentang ibadah menurut ulama hingga menjadi mazhab.
Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman yang Anda rasakan pada pembelajaran fikih tentang ibadah sehari-hari setelah mempelajari kitab bidayatul mujtahid ?	hingga akhirnya kami lebih paham tentang hal itu, seperti membedakan mana air yang bisa dipakai bersuci dan mana air yang tidak bisa digunakan untuk bersuci.
Apa saja yang menjadi penghambat ketika berlangsungnya pembelajaran fikih melalui kajian kitab bidayatul mujtahid hingga ?	Ada beberapa teman saya di kelas sering mengantuk hingga tidak semangat untuk belajar, karena malamnya ada kegiatan tambahan didalam harinya.

TRANSKIP OBSERVASI 1

Tanggal Pengamatan	: 16 Mei 2024
Lokasi Pengamatan	: Madrasah Aliyah Wali Songo Putra
Tema Penelitian	: Pembelajaran Fikih Tentang Ibadah Sehari hari Melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid

Pada tanggal 16 Mei pada pembelajaran fikih, Peserta didik dalam satu kelas mempunyai variasi pemahaman, Perbedaan dalam minat dan pemahaman peserta didik merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap pendidik. Melalui strategi pengajaran yang diferensiatif, pembangunan dasar pengetahuan yang kuat, dan upaya untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif, pendidik dapat membantu mengatasi kesenjangan ini. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat merasa didukung dan termotivasi untuk belajar, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

TRANSKIP OBSERVASI 2

Tanggal Pengamatan	: 18 Mei 2024
Lokasi Pengamatan	: Madrasah Aliyah Wali Songo Putra
Tema Penelitian	: Pembelajaran Fikih Tentang Ibadah Sehari-hari Melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid

Pada tanggal 16 Mei pada pembelajaran fikih, Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ini mencerminkan metodologi yang komprehensif dan inklusif. Melalui penjelasan yang terstruktur, penggunaan dua bahasa, dan interaksi yang aktif, pendidik berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pemahaman yang mendalam dan keterlibatan peserta didik. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan baik tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam bertanya dan berdiskusi, yang merupakan keterampilan penting dalam proses belajar sepanjang hayat.

TRANSKIP OBSERVASI 3

Tanggal Pengamatan	: 18 Mei 2024
Lokasi Pengamatan	: Madrasah Aliyah Wali Songo Putra
Tema Penelitian	: Praktik Ibadah Sehari-hari Melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid



Pada tanggal 28 Juni peserta didik terlihat mampu mempraktikkan bagaimana pelaksanaan rukun wudu dengan benar sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya melalui kajian kitab bidayatul mujtahid. Dimulai dengan membaca niat wudu, mencuci kedua telapak tangan, berkumur, membasuh hidung, membasuh muka, mencuci kedua tangan sampai siku, membasuh, rambut dan kepala, membasuh telinga dan terakhir mencuci kaki



DOKUMENTASI**Madrasah Aliyah Wali Songo Putra****Wawancara Pendidik Mata Pelajaran Fikih**



Wawancara Peserta Didik 1



Wawancara Peserta Didik 2



Wawancara Peserta Didik 3



Wawancara Peserta Didik 4



Pembelajaran Fikih Melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujtahid

SURAT IZIN PENELITIAN



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairmngabar.ac.id

Nomor: 106/4.062/Tby/K.B.3/XII/2023

Lamp. :-

Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo
di -

Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Ukhuwah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua. Amin.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

Nama : Tri Amal Fahri

NIM : 2020620101046

Fakultas/Smt : Tarbiyah/VII

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo dengan judul Penelitian "*Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Wawasan Ibadah Sehari-Hari Melalui Kajian Kitab Bidayatul Mujaahid Pada Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Putra Tahun Pelajaran 2023-2024*".

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya dihaturkan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 17 Desember 2023
Dekan

Ratna Utami Nur Ajizah, M.PdM
NIDN. 2104059102



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



**YAYASAN PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN WAKAF
MADRASAH ALIYAH WALI SONGO PUTRA
PONDOK PESANTREN "WALI SONGO" NGABAR**
TERAKREDITASI A | NISM 131235020039 | NPSN 20584502

Jl. Sunan Kali Jaga Ngabar No.1 Siman Ponorogo Tlp : (0352) 311 206

SURAT KETERANGAN

Noemer : 391/B-PPWS/MA.10/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ALI SAID ABIDIN, S.HI, M.Pd.**
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : **TRI AMAL FAHRI**
NIM : 2020620101046
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
Judul Skripsi : "Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Wawasan Ibadah Sehari-hari Melalui Kajian Kitab Bidayatul Muhtajid Pada Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Wali Songo Putra Tahun Pelajaran 2023-2024".

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra pada tanggal 3 Januari s/d 28 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Juli 2024



Kepala Sekolah,

Ali Said Abidin, S.HI, M.Pd.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Amal Fahri
 TTL : Ponorogo, 18 Juni 2002
 Alamat : Tempel-Turi-Jetis-Ponorogo
 Ayah : Djarno
 Ibu : Nur Lailiyah
 Anak Ke- : 3 (Tiga)
 Saudara Kandung : 2 (Dua)
 Nomor Hp : 085733385554
 E-mail : triamal18@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. 2008-2014 : MI Muhammadiyah 4 Plus Jetis
 - b. 2014-2017 : MTs Wali Songo Putra
 - c. 2018-2020 : MA Wali Songo Putra
2. Pendidikan Non Formal
 - a. 2014 : Pekan Orientasi Santri Baru (POSBA) PPWS Ngabar
 - b. 2017 : Diklat Kepemimpinan Kesekretariatan dan Kepengasuhan (DK3)
 - c. 2018 : Manasik Haji PPWS Ngabar
 - d. 2018 : Kursus Mahir Pramuka Tingkat Dasar (KMD) PPWS Ngabar
 - e. 2019 : Kursus Mahir Pramuka Tingkat Lanjutan (KML) PPWS Ngabar

PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2022-2023 : Information And Technology Club IAIRM
2. 2022-2023 : Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Fakultas Tarbiyah IAIRM Ngabar Ponorogo
3. 2023-2024 : Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) Kabinet Ragadewa IAIRM Ngabar Ponorogo
4. 2020-Sekarang : Satuan Karya Pramuka Wanabakti Kwartir Cabang Ponorogo
5. 2022-Sekarang : Relawan Kemandirian Indonesia Yatim Mandiri